Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag

ETIKA PROFESI PENDIDIKAN

PENA CENDEKIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

ETIKA PROFESI PENDIDIKAN

Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag

PENERBIT PENA CENDEKIA
Wahana Penyalur Ilmu Pengetahuan

ETIKA PROFESI PENDIDIKAN

Copyright © 2021 by Pena Cendekia Pustaka
All Right Reserved

Penulis: Dr.H. Mohammad Kurjum, M.Ag
Editor : Ibnus Shofi
Desain Cover : Ahmad Zaini
Penata Letak : Siti Nofiyani

Diterbitkan oleh Pena Cendekia Pustaka
Anggota IKAPI No. 379/JTI/2023
Jl. Jemur Wonosari 140 – Surabaya 60237
Website: www.penacendekia.com
E-mail: pena_cendekia@yahoo.com
Telp. +62 85 7855 222 83

viii + 131 hlm, 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-8237-28-9

Cetakan Pertama, September 2021

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG.
Dilarang mengutip atau memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
All rights reserved.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq serta hidayah-Nya sehingga buku Etika Profesi Pendidik ini dapat penulis selesaikan. Buku ini disusun sebagai bahan ajar bagi mahasiswa S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Isi buku terdiri dari 9 (Sembilan) bab, yaitu:

Bab I Konsep Dasar Etika Profesi Pendidik
Bab II Konsep Guru Profesional
Bab III Peran Guru sebagai *Learning Agen*
Bab IV Kode Etik Profesi Guru
Bab V Kompetensi Pedagogik Guru
Bab VI Kompetensi Kepribadian Guru
Bab VII Kompetensi Sosial Guru
Bab VIII Peningkatan Kinerja Guru
Bab IX Sertifikasi Profesi Guru

Buku ini tentu tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam buku ini masih ada keterbatasan bab dan muatan yang penulis sajikan, selain itu mungkin dalam buku ini masih ada kesalahan-kesalahan referensi maupun standar konten dan tampilan mungkin akan pembaca dapati. Oleh karenanya, kritik dan saran positif senantiasa penulis harapkan untuk menyempurnakan buku ini. Semoga buku teks ini member kemanfaatan pada banyak pihak. Semoga bermanfaat. Amiin.

Surabaya, 25 Februari 2021

Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR —i
DAFTAR ISI — ii
DAFTAR TABEL —v
DAFTAR GAMBAR —vi

BAB I KONSEP DASAR ETIKA PROFESI PENDIDIK —1
A. Pengertian Etika —1
B. Macam-macam Etika —3
C. Sistem Penilaian Etika —5
D. Pengertian Profesi Pendidik —8
E. Peranan Etika dalam profesi —13
F. Payung Hukum Guru Sebagai Profesi —14
G. Ciri-ciri dan Syarat Profesi —16
H. Rangkuman —19
I. Latihan Soal —20

BAB II GURU PROFESIONAL —21
A. Pengertian Sikap Profesional Keguruan —21
B. Sasaran Sikap Profesional Keguruan —22
C. Pengembangan Sikap Profesional Keguruan —27
D. Rangkuman —29
E. Latihan Soal —29

BAB III PERAN GURU SEBAGAI *LEARNING AGENT* —30
A. Guru Sebagai Profesi —30
B. Peran Guru Dalam Pembelajaran —32
C. Peran guru dalam Agen Pembelajaran —35
D. Rangkuman —45
E. Latihan Soal —46

BAB IV KODE ETIK PROFESI GURU —47
A. Pengertian Kode Etik Profesi —47
B. Peran Penting Kode Etik Dalam Profesi Keguruan —48
C. Penetapan Kode Etik—50
D. Sanksi Pelanggaran Kode Etik —52
E. Kode Etik Guru Indonesia —52
F. Rangkuman —54
G. Latihan Soal—54

BAB V KOMPETISI PEDAGOGIK GURU—55
A. Karakteristik Kompetensi —55
B. Pengertian Kompetensi Pedagogik —57
C. Komponen-Komponen Kompetensi Pedagogik Guru —60
D. Rangkuman —71
E. Latihan Soal —72

BAB VI KOMPETISI KEPRIBADIAN GURU —73
A. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru —73
B. Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru —75
C. Kompetensi Kepribadian Guru —78
D. Rangkuman —89
E. Latihan Soal —89

BAB VII KOMPETENSI SOSIAL GURU —90
A. Pengertian Kompetensi Sosial Guru —90
B. Standar Kompetensi Sosial Guru —91
C. Peran Kompetensi Sosial Bagi Guru —94
D. Rangkuman —97
E. Latihan Soal —98

BAB VIII PENINGKATAN KINERJA GURU —99
A. Pengertian Kinerja Guru —99
B. Indikator-Indikator Kinerja Guru —100
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru —101
D. Langkah- Langkah Peningkatan Kinerja Guru —109
E. Rangkuman —111
F. Latihan Soal —111

BAB IX SERTIFIKASI PROFESI GURU —112
Sertifikasi Profesi Guru —112
A. Pengertian Sertifikasi Guru —112
B. Proses Mendapatkan Sertifikasi Profesi guru —119
C. Prinsip-Prinsip Sertifikasi Guru —125
D. Rangkuman —127
E. Latihan Soal —128

DAFTAR PUSTAKA —129

DAFTAR TABEL

Tabel 5. I Indikator-indikator subkomponen kompetensi wawasan kependidikan menurut Barnawi dan Arifin (2012:123) —62

Tabel 5.2 *Criteria for assessment of pedagogical* competence (From *Assessing Teaching Skills,* UPI, Uppsala University) (Apelgren and Olsson, 2010:39) —64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. I Ketrampilan mengajar dan kompetensi pedagogik, (Apelgren and Olsson, 2010:124) —61

BAB I

Konsep Dasar Etika Profesi Pendidik

A. Pengertian Etika

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara, pergaulan tingkat internasional dan pergaulan dimanapun tempatnya, diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia itu bergaul. Sistem pergaulan tersebut diperlukan untuk untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat merasa aman, tertram, senang, merasa terlindungi dan terjamin sesuai dengan norma, adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak azasi manusia. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembanganya etika di masyarakat kita. Etika merupakan sistem pergaulan yang dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial.

Apakah etika itu? Kata etika berasal dari kata kata Yunani *Ethos* yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Menurut Martin (1993), etika didefinisikan sebagai "*the discipline which can act as the performance index or reference for our control system".* Etika juga bisa diartika sebagai "*A set of rules that define right and wrong conducts*" (William C. Frederick, 1998:52). Seperangkat aturan/undang-undang yang menentukan pada perilaku benar dan salah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga), etika diartikan

sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Sedangkan menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antarasesamanya dan menegaskaimn mana yang benar dan mana yang buruk. Etika berkaitan erat dengan moral, istilah bahasa Latin yaitu *mos,* atau dalam bentuk jamaknya *mores,* yang artinya adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan hal-hal yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Dengan adanya etika, prilaku-prilaku yang baik diatur berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Etika sangat mempengaruhi kehidupan manusia, karena etika dijadikan sebagai dasar manusia untuk menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika juga dijadikan sebagai *self control* karena segala sesuatu nya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri. Kelompok profesi merupakan kelompok yang berkeahlian dan kemahiran yang diperoleh melalui proses pendidikandan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi. Guru merupakan salah profesi, sehingga dalam menjalankan tugasnya sebagai guru maka harus memiliki suatu aturan yang mengatur perilaku-perilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai moral. Dengan adanya etika pada diri guru akan membantu mereka untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan dan tindakan apa yang harus dihindari. Guru harus memiliki etika yang baik karena salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru adalah berakhlak mulia yaitu guru yang dapat menaati norma agama dan dapat menjadi teladan yang baik. Akhlak mulia sangat dibutuhkan guru untuk memberikan teladan kepada peserta didik dan masyarakat.

B. Macam-macam Etika

Segala aspek kehidupan manusia akan diwarnai oleh etika yang dimilikinya. Berdasarkan aspek kehidupan manusia, etika dapat dibagi menjdi dua macam, sebagai berikut:

1. **Etika Deskriptif,** yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup inisebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil. Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat istiadat, kebiasaan, pandangan tentang baik dan buruk, dan sebagainya. Manusia yang etis adalah manusia yang menghayati nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu.
2. **Etika Normatif,** yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan. Etika normatif dibentuk dengan tujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam praktik, yaitu sebagai penalaran moralnya, misalnya guru wajib menaati kode etik nya. Etika normatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu etika umum dan etika khusus.

a. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak etis, mengambil keputusan etis, teori-teori etika, dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pedoman bagi manusia untuk bertindak dan menjadi tolak ukur dalam menilai baik buruknya suatu tindakan.
b. Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan tertentu. Penerapannya dapat berwujud bagaimana saya mengambil keputusan tindakan yang sesuai denga prinsip-prinsip moral dasar atau bagaimana saya menilai perilaku diri saya sendiri dan orang lain dalam bidang kehidupan tertentu atau dalam kegiatan khusus. Etika khusus terbagi lagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial.

1) Etika individual berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
2) Etika sosial berkaitan dengan kewajiban manusia yang berupa sikap dan pola perilaku terhadap orang lain. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain, baik secara langsung maupun secara kelembagaan, sikap kritis terhadap pandangan dunia atau ideologi-ideologi yang berkembang maupun tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Contoh etika sosial: etika terhadap sesama, etika profesi, etika politik, etika lingkungan hidup, etika ideologi. Dengan demikian etika profesi merupakan cabang dari etika khusus yang merupakan produk dari etika sosial.

C. Sistem Penilaian Etika

Titik berat penilaian etika sebagai suatu ilmu, adalah pada perbuatan baik atau jahat, susila atau tidaka susila. Secara filosofis perilaku atau tindakan manusia dinilai baik atau buruk (jahat), benar atau salah, jika ditinjau dari sudut pandang logika (ilmu) baik secara nalar akal pikiran manusia dengan potensi kodrat alamiahnya maupun secara nalar argumentasi agama atau wahyu yang datangnya dari Tuhan, yang dicoba dinalar oleh akal budi manusia. Burhanudin Salam menjelaskan bahwa sesuatu perbutan dinilai pada 3 (tiga) tingkat:

1. Tingkat pertama, sewaktu belum lahir menjadi perbuatan, jadi masih berupa rencana dalam hati, niat.
2. Tingkat kedua, setelah lahir menjadi perbuatan nyata, yaitu pekerti.
3. Tingkat ketiga, akibat atau hasil perbuatan tersebut, yaitu baik atau buruk.

Perilaku baik menyangkut semua perilaku atau aktivitas yang didorong oleh kehendak akal fikir dan hati nurani dan termotivasi untuk menjalankan perilaku yang baik. Perilaku buruk menyangkut semua aktivitas yang dalam melakukan perilaku itu tedorong oleh hawa nafsu. Pada prinsipnya perilaku buruk atau jahat merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan hidup sebagai cermin dari pelanggaran terhadap peraturan atau perundang-undangan yang berlaku atau norma dan susila yang mengatur tatanan kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat.

Secara filosofis perilaku atau tindakan manusia dinilai baik atau buruk (jahat), benar atau salah, jika ditinjau dari sudut pandang logika (ilmu) baik secara nalar akal pikiran manusia dengan potensi kodrat alamiahnya maupun secara

nalar argumentasi agama atau wahyu yang datangnya dari Tuhan, yang dicoba dinalar oleh akal budi manusia.

Di dalam etika terdapat pandangan secara teoritik dan analitis berdasar pada pengalaman empirik, yaitu dengan cara pandang teoritik berikut ini.

1. Pandangan pertama, teori etika dipandang dari kepentingan dan motivasi dari subjek individu yang akan melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, yakni dinilai oleh individu pada pelaku sendiri secara sepihak (*inclusif)*, tanpa melihat akibat yang ditimbulkannya.
2. Pandangan kedua yaitu penilaian etika menurut pihak penyelenggara negara atau insitusi pemerintahan yang dapat dituangkan pada peraturan, undang-undang dan perlakuan hukum publik yang diberlakukan pada publik.
3. Pandangan ketiga adalah penilaian etika menurut pihak ketiga yaitu komunitas masyarakat tertentu di mana kegiatan itu berinteraksi termasuk dengan lingkungan sosial dan fisikal.

Dengan demikian, teori etika ini merupakan suatu penilaian baik atau buruk, benar atau salah ditentukan oleh manusia sendiri baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial atau ditentukan oleh suatu institusi negara atas suatu aktivitas yang menjadi objek yang dinilai. Penilaian itu berasal dari: (1) Pelaku aktivitas itu sendiri yang secara subyektif dan obyektif, (2) Negara melalui Pemerintah dengan peraturan dan undang-undang yang dikeluarkan, (3) Masyarakat umum di luar pelaku aktivitas dengan powernya. Pihak individu merupakan pihak yang sebenarnya sangat menentukan dalam menilai baik atau buruk suatu aktivitas. Hal ini dilakukan secara teologi dan secara deontologi. Kalau sudah mampu dalam menilai secara objektif maka langkah pertama sudah cukup memberikan kontribusi untuk

menciptakan kondisi harmoni. Tetapi terkandang atau sering secara subyektif penilaian dilakukan oleh individu tidak sama dengan penilaian oleh orang lain atau masyarakat.

Dengan kondisi penilaian berbeda ini diperlukan adanya keterlibatan pihak atau orang lain atau masyarakat dalam ikut serta melakukan penilaian terhadap suatu aktivitas tertentu supaya tidak terjadi distorsi antara kepentingan di dalam masyarakat. Dengan kondisi yang sama pemerintah sebagai institusi negara diperlukan untuk menentukan penilaian atas suatu aktivitas tertentu di masyarakat.

Perbuatan atau kelakuakan seseorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging, itulah yang disebut akhlak atau budi pekerti. Budi tumbuhnya dalam jiwa, bila telah dilahirkan dalam bentuk perbuatan namanya pekerti. Jadi suatu budi pekerti, pangkal penilaianya adalah dari dalam jiwa, dari perupa anagan-angan, cita-cita, niat hati, kata hati, sampai ia lahir keluar berupa perbuatan nyata.

Kata hati atau niat biasa juga disebut karsa atau kehendak, kemauan. Isi dari karsa inilahyang akan direalisasikan oleh perbuatan. Dalam hal ini merealisasikan ini ada empat variable yang terjadi:

1. Tujuan baik, tetapi cara mencapainya yang tidak baik
2. Tujuan tidak baik, tetapi cara mencapainya kelihatanya baik
3. Tujuan tidak baik, tetapi cara mencapainya yang tidak baik
4. Tujuan baik, tetapi cara mencapainya juga terlihat baik.

D. Pengertian Profesi Pendidik

Secara leksikal, perkataan profesi itu ternyata mengandung berbagai makna dan pengertian. *Pertama*, profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan (*to profess means to trust*), bahkan suatu keyakinan (*to belief in*) atas sesuatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang (Hornby, 1962). *Kedua*, profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu (*a particular business*, Hornby, 1962). Webster's New World Dictionary menunjukkan lebih lanjut bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi (kepada pengembannya) dalam *liberal arts* atau *science*, dan biasanya meliputi pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual, seperti mengajar, keinsinyuran, mengarang, dan sebagainya; terutama kedokteran, hukum dan teknologi. Good's Dictionary of Education lebih menegaskan lagi bahwa profesi itu merupakan suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di perguruan tinggi (kepada pengembannya) dan diatur oleh suatu kode etika khusus. Dari berbagai penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa profesi itu pada hakekatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya.

Menurut Dedi Supriyadi (1999), guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (emerging profession) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semi professional. Banyak orang yang beranggapan bahwa pekerjaan guru tidak perlu diakui

sebagai pekerjaan professional. Alasanya mereka adalah karena bidang pekerjaan guru dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki pendidikan yang cukup dan sedikit pengalaman mengajar. Selain itu, dengan menjadikan guru sebagai profesi maka akan menambah beban negara karena jumlah guru yang sangat besar.

Pendapat diatas tentu kurang bijak. Menginggat pekerjaan guru bukanlah pekerjaaan yang mudah karena pendidik harus memahami karakteristik peserta didik, membaca potensinya dan menegembangkan secara optimal. Seorang pendidik juga harus memahami gaya belajar peserta didiknya dan memiliki berbagai strategi dan metode pembelajaran sehingga siswa tidak merasakan bosan dalam belajar. Hal itu semua mempengaruhi mutu pendidikan, jika seorang guru bisa mengajar secara maksimal dan siswa juga senang dalam menerima pembelajaran maka pasti hasil yang dicapai akan lebih baik.

Pengembangan professional guru harus diakui sebagai suatu hal yang sangat fundamental dan penting guna meningkatkan mutu pendidikan. perkembangan professional adalah proses di mana guru dan kepala sekolah belajar, meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai secara tepat. Profesi guru memiliki tugas meayani masyarakat daam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus guru di tuntut untuk memberikan layanan professional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga guru yang dikatakan professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Diskusi tentang profesi melibatkan beberapa istilah yang berkaitan, yaitu profesi, profesional, profesionalisme, profesionalisasi, dan profesionalitas. Sanusi, dkk (1991:19) menjelaskan kelima konsep tersebut sebagai berikut.

1. *Profesi* adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*experties*) dari para anggotanya. Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan pra-jabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (*in-service training*). Di luar pengertian ini, ada beberapa ciri profesi khususnya yang berkaitan dengan profesi kependidikan.
2. *Profesional* menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya "Dia seorang profesional". Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Pengertian kedua ini, profesional dikontraskan dengan "non-profesional" atau "amatir'.
3. *Profesionalisme* menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.
4. *Profesionalitas* mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.
5.

6. *Profesionalisasi* menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (*professional development*) baik dilakukan melalui pendidikan/ latihan "pra-jabatan" maupun "dalam-jabatan". Oleh karena itu, profesionalisasi merupakan proses yang *life-long* dan *never-ending*, secepat seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi.

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu.

Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya, tapi bisa juga menunjuk pada orangnya. Profesionalisasi menunjuk pada proses menjadikan seseorang sebagai profesional melalui pendidikan pra-jabatan dan/atau dalam jabatan. Proses pendidikan dan latihan ini biasanya lama dan intensif.

Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Ornstein dsn Lenine, 1984 (dalam Ondi Saondi dan Aris Suherman, 2012) menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi sebagai berikut:

1. Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan).
2. Memerlukan bidang ilmu dan ketrampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya).
3. Menggunakan hasil penelitian an aplikasi dari teori ke praktek (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian).
4. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
5. Terkendali berdasarkan lisensi buku dan atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya).
6. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang lain).
7. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggung jawab terhadap apa yang diputuskan, tidak dipindahkan ke atasan atau instasi lain yang lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan untuk kerja yang baku.
8. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
9. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya relative bebas dari supervise dalam jabatan (misalnya dokter menggunakan tenaga administrasi untuk mendata klien, sementara tidak ada supervise dari luar terhadap pekerjaan dokter sendiri).

10. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
11. Mempunyai asosoasi profesi atau kelompok elit untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya (keberhasilan tugas dokter dievaluasi dan dihargai oleh organisasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI) bukan departemen kesehatan.
12. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
13. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri dari anggotanya (anggota masyarakat selalu meyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang dilayani).
14. Mempunyai status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi (bila dibandingkan dengan jabatan lain).

E. Peranan Etika dalam profesi

Etika memiliki peranan penting dalam profesi, karena suatu profesi harus dijalankan dengan etika yang baik, apalagi profesi guru harus dijalankan dengan etika yang baik, karena pada dasarnya guru adalah seorang pendidik yang mana semua tingkah laku ataupun tutur kata pasti akan selalu ditiru oleh siswa. Maka dari itu seorang guru harus didasari oleh etika yang baik. Peranan etika dalam profesi adalah:

1. Dengan nilai-nilai Etika, suatu kelompok diharpan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.
2. Masyarakat professional sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang tertuang secara tertulis yaitu kode etik profesi dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya.

3. Sorotan masyarakat menjadi semakn tajam manakala perilaku-perilaku sebagai anggota profesi yang tidak didasarkan pada nilai-nilai pergaulan yang telah disepakatibersama (tertuang dalam kode etik profesi)sehingga terjadi kemerosotan etik pada masyarakat profesi tersebut.

Selain etika memiliki beberapa peranan dalam profesi, etika profesi juga memiliki beberapa prinsip, yaitu:

1. Tanggung jawab. Terdapat dua tanggung jawab yang diemban yakni: terhadap pelaksanaan pekerjaan tersebut dan terhadap hasilnya terhadap dampak dari profesi tersebut untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya.
2. Keadilan. Prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.
3. Otonomi. Prinsip ini menuntut agar setiap tahun kaum professional memiliki dan diberi kebebasan dalam menjalankan profesinya.

F. Payung Hukum Guru Sebagai Profesi

Selama proses mengajar, profesionalitas guru dijalankan dengan prinsip-prinsip tertentu. Guru perlu mengetahui dan dapat menerapkanbeberapa prinsip-prinsip tertentu. Guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara professional (Hamzam B. Uno dalam Barnawi dan Muhammad Arifin, 2012), yaitu sebagai berikut.

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada Materi pelajaran yang dberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.

2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan pengetahuan sendiri.
3. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence)* dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru wajib memperhatika korelasi antara mata pelajaran dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/ meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan social, baik dalam kelas maupun luar kelas.
9. Guru harus menyelididki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan mengenai hakikat profesi dan pengakuan profesi kependidikan. Profesi merupakan janji terbuka ang diucapkan dengan sungguh-sungguh di hadapan orang lain, Tuhan, dan diri sendiri karena idealism seseorang untuk mengadi seumur idup demi mencapai kemaslahatan manusia. Jabatan guru telah mendapat pengakuan secara yuridis melalui UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2005 dan peraturan perundang-undangan lainnya. Oleh karena itu profesi guru harus mendapatkan tempat yang istimewa dibandingkan dengan pekerjaaan lainnya yang bukan pekerjaan profesi.

G. Ciri-ciri dan Syarat Profesi

Menurut Ondi Saondi dan Aris Suherman (2012 :94) ada lima ciri-ciri profesi, yaitu:

1. Adanya pengetahuan khusus, biasanya keahlian dan ketrampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan, pengalaman yang bertahun-tahun.
2. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi.
3. Mengabdi pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi dibawah kepentingan masyarakat.
4. Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi akan selalu berkaitan dengan masyarakat, dimana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, dan kelangsungan hidup maka untuk menjalankan suatu profesi terlebih dahulu harus ada izin khusus.
5. Kaum professional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi.

Dengan melihat cirri-ciri umum profesi diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa kaum professional adalah orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada diatas rata-rata. Di satu pihak, ada tuntutan dan tantangan yang sangat berat, tapi dilain pihak ada suatu kejelasan mengenai pola perilaku yang baik dalam rangka kepentingan masyarakat.

Adapun suatu pekerjaan bisa dikatakan profesi apabila pekerjaan itu ada suatu syaratnya. Menurut Dr. Wirawan, Sp.A (dalam Dirjenbagais Depag RI 2003) menyatakan persyaratan profesi, antara lain:

1. Pekerjaan Penuh. Suatu profesi merupakan pekerjaan penuh dalam pengertian pengertian yang diperlukan oleh masyarakat atau perorangan. Profesi guru mencakup khusus aspek pendidikan dan pengajaran di sekolah.
2. Ilmu Pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan profesi terdiri dari cabang ilmu utama dan cabang ilmu pembantu. Cabang ilmu utama adalah cabang utama yang menentukan esensi suatu profesi. Salah satu persyaratan ilmu pengetahuan adalah adanya teori, bukan hanya kumpulan pengetahuan dan pengalaman.
3. Aplikasi Ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan pada dasarnya mempunyai dua aspek, yaitu aspek teori dan aspek aplikasi. Aspek aplikasi ilmu pengetahuan adalah penerapan teori-teori ilmu pengetahuan untuk membuat sesuatu, mengerjakan sesuatu atau memecah-kan sesuatu yang diperlukan.profesi merupakan penerapak ilmu pengetahuan untuk mengerjakan, menyelesaikan atau membuat sesuatu.

4. Lembaga pendidikan profesi. Ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh guru untuk melaksanakan profesinya harus dipelajari dari lembaga pendidikan tinggi yang khusus mengajarkan, menerapkan dan meneliti serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu keguruan.
5. Perilaku Profesi. Perilaku professional merupakan perilaku yang harus dilaksanakan ketika melakukan profesinya. Perilaku professional yaitu perilaku yang memenuhi persyaratan tertentu, bukan perilaku pribadi yang dipengaruhi oleh sifat-sifat atau kebiasaan pribadi.
6. Standar Profesi. Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma serta prinsip-prinsip yang digunakan sebagai pedoman agar keluaran (*output)* kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat ketika diperlukan dapat dipenuhi.
7. Kode etik profesi. Suatu profesi dilaksanakan oleh professional dengan menggunakan perilaku yang memenuhi norma-norma etik profesi. Kode etik adalah kumpulan norma-norma yang merupakan pedoman perilaku professional dalam melaksanakan profesi. Kode etik guru adalah suatu norma atau aturan tata susila yang mengatur tingkah laku guru.

Selain syarat-syarat diatas, ada syarat-syarat lain profesi menurut Ondi Saondi dan Aris Suherman (2012: 95-96) adalah:

a. Melibatkan kegiatan intelektual.
b. Menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
c. Memerlukan persiapan professional, bukan sekedar latihan.
d. Memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinam-bungan.

e. Menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.
f. Mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi.
g. Mempunyai organisasi professional yang kuat dan terjalin erat.
h. Menentukan baku standarnya sendiri, dalam hal ini adalah kode etik.

H. Rangkuman

Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antarasesamanya dan menegaskaimn mana yang benar dan mana yang buruk. etika dijadikan sebagai dasar manusia untuk menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika juga dijadikan sebagai *self control* karena segala sesuatu nya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri.

Etika dapat dibagi menjdi dua macam, sebagai berikut: (1) Etika Deskriptif, yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. (2) Etika Normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu etika umum dan etika khusus.

Etika profesi merupakan cabang dari etika khusus yang merupakan produk dari etika sosial. Titik berat penilaian etika sebagai suatu ilmu, adalah pada perbuatan baik atau jahat, susila atau tidaka susila. Perilaku baik menyangkut semua perilaku atau aktivitas yang didorong oleh kehendak akal fikir dan hati nurani dan termotivasi untuk menjalankan perilaku yang baik. Perilaku buruk menyangkut semua aktivitas yang dalam melakukan perilaku itu tedorong oleh

hawa nafsu. Penilaian itu berasal dari: (1) Pelaku aktivitas itu sendiri yang secara subyektif dan obyektif, (2) Negara melalui Pemerintah dengan peraturan dan undang-undang yang dikeluarkan, (3) Masyarakat umum di luar pelaku aktivitas dengan powernya.

I. Latihan Soal

1. Bagaimana pendapatmu tentang etika secara umum!
2. Jelaskan makna etika dalam konteks keguruan!
3. Sebutkan perbuatan etik yang berhubungan dengan keguruan!
4. Sebutkan macam-macam etika!

BAB II

Guru Profesional

A. Pengertian Sikap Profesional Keguruan

Menurut Walgito (Deden, 2011), sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek, sedangkan Berkowitz (Deden, 2011), mendefinisikan "sikap sesorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah respon atau kecenderungan untuk bereaksi, maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternative, yaitu senang (like) atau tidak senang (dislike), menurut dan melaksanakan atau menghindari sesuatu. Istilah profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya "Dia seorang profesional". Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Pengertian kedua ini, profesional dikontraskan dengan "non-profesional" atau "amatir'.

Guru sebagai suatu profesi dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) tentang guru dan dosen adalah pendidik professional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut, menurut Sagala (Deden, 2011), menegaskan bahwa, guru yang memenuhi standar adalah guru yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan dan memahami benar apa yang harus dilakukan, baik ketika di dalam maupun di luar kelas.

Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan tingkah laku dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan aetiap kemampuan dan sikp profesionalnya. Pola tingkah laku guru yang berhubungan dengan iu akan dibicarakan sesuai dengan sasarannya pada sikap professional keguruan.

B. Sasaran Sikap Profesional Keguruan

1. Sikap Terhadap Peraturan Perundang-Undangan

Pada butir sembilan Kode Etik Guru Indonesia disebutkan bahwa: "Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan" (PGRI, 1973). Dalam rangka pembangunan di bidang pendidikan di Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang merupakan kebijaksanaan yang akan dilaksanakan oleh aparatnya, yang meliputi antara lain: pembangunan gedung-gedung pendidikan, pemerataan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, pembinaan generasi muda, dan lain-lain.

Untuk menjaga agar guru Indonesia tetap melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, Kode Etik Guru Indonesia mengatur hal tersebut. Dengan demikian, setiap guru Indonesia wajib tunduk dan taat kepada segala ketentuan-ketentuan pemerintah dalam menjalankan tugas

pengabdiannya agar tidak mendapat pengaruh negatif dari luar yang ingin memaksakan idenya melalui dunia pendidikan

2. Sikap Terhadap Organisasi Profesi

Dalam UU No. 14 tahun 2005 pasal 7.1. disebutkan bahwa guru harus memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesiaonalan guru. Sedangkan dalam pasal 41.3 dipaparkan bahwa guru wajib menjadi anggota organisasi profesi. Di Indonesia organisasi ini disebut dngan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Dalam Kode Etik Guru Indonesia butir delapan disebutkan bahwa "Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian". Dasar ini menunjukkan betapa besarnya peranan organisasi profesi sebagai wadah dan sarana pengabdian. PGRI sebagai organisasi profesi memerlukan pembinaan, agar lebih berdaya guna dan berhasil sebagai wadah usaha untuk membawakan misi dan memantapkan profesi guru. Untuk meningkatkan mutu profesi keguruan, dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melakukan penataran, lokakarya, pendidikan lanjutan, pendidikan dalam jabatan, studi perbandingan, dan berbagai kegiatan akademik lainnya. Jadi, kegiatan pembinaan profesi dapat juga dilakukan setelah yang bersangkutan lulus dari pendidikan prajabatan ataupun sedang dalam melaksanakan jabatan.

3. Sikap Terhadap Teman Sejawat

Dalam Kode Etik Guru ayat 7 disebutkan bahwa "Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial" Ini berarti bahwa: "Guru hendaknya mampu menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan Guru hendaknya mencipta-

kan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetia-kawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya"

Dalam hal ini menunjukan betapa pentingnya hubungan yang harmonis untuk menciptakan rasa persaudaraan yang kuat diantara sesama anggota profesi khususnya di lingkungan kerja yaitu sekolah, guru hendaknya menunjukkan suatu sikap yang ingin bekerja sama, menghargai, pengertian, dan rasa tanggung jawab kepada sesama personil sekolah. Sikap ini diharapkan akan memunculkan suatu rasa senasib sepenanggungan, menyadari kepentingan bersama dan tidak mementingkan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain, sehinggan kemajuan sekolah pada khususnya dan kemajuan pendidikan pada umumnya dapat terlaksana. Sikap ini juga hendaknya dilaksanakan dalam pergaulan yang lebih luas yaitu sesama guru dari sekolah luar.

4. Sikap Terhadap Anak Didik

Sangat jelas dijelaskan dalam Kode Etik Guru Indonesia bahwa "Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No.2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Prinsip lainnya adalah membimbing peserta didik, bukan mengajar atau mendidik saja. Pengertian membimbing yang diungkapakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem amongnya. Tiga kalimat yang terkenal dari sistem ini yaitu ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani. Kalimat-kalimat tersebut memiliki arti bahwa pendidikan harus memberikan contoh, memberikan pengaruh dan dan harus dapat mengendalikan peserta didik.

Tut wuri mengandung arti membiarkan peserta didik menuruti bakat dan kodratnya sementara guru memperhatikannya. Dalam handayani berarti guru mempengaruhi peserta didik,dalam arti membimbing atau mengajarinya. Dengan ini, membimbing berarti bersikap menentukan ke arah pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, dan bukanlah mendikte peserta didik apalagi menuruti kehendak pendidik. Sekarang motto tut wuri handayani merupakan motto dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Prinsip manusia seutuhnya memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani, tidak hanya berilmu tinggi tetapi memiliki moral yang tinggi juga. Seorang guru dalam mendidik anak didik hendaknya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perekembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lain sesuai dengan hakikat pendidikan.

5. Sikap Terhadap Tempat Kerja

Untuk menciptakan suasana kerja yang baik, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu (a) guru itu sendiri, (b) hubungan guru dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar. Terhadap guru itu sendiri sudah dituliskan dalam salah satu Kode Etik yang berbunyi : "Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar". Oleh sebab itu, guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai, maupun dengan penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantap, ataupun pendekatan lainnya yang diperlukan. Suasana yang harmonis di sekolah tidak akan terjadi bila personil yang terlibat di dalamnya, tidak

menjalin hubungan yang baik di antara sesamanya. Penciptaan suasana kerja menantang harus di lengkapi dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya. Ini dimaksudkan untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Hanya sebagian kecil dari waktu, di mana peserta didik berada di sekolah dan diawasi oleh guru-guru. Sebagian besar waktu justru digunakan peserta didik di rumah dan di masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, amatlah beralasan orang tua dan masyarakat bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Agar pendidikan di luar ini terjalani dengan baik dengan apa yang di lakukan oleh guru di sekolah di perlukan kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Dalam menjalani kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah dapat mengambil prakarsa, misalnya dengan cara mengundang orang tua sewaktu pengambilan rapor, mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, mengikutsertakan persatuan orang tua siswa atau BP3 dalam membantu meringankan permasalahan sekolah, terutama menanggulangi kekurangan fasilitas ataupun dana penunjang kegiatan sekolah. Keharusan guru membina hubungan orang tua dan masyarakat sekitarnya ini merupakan isi dari butir ke lima kode etik guru Indonesia

6. Sikap Terhadap Pemimpin

Sebagai salah seorang anggota organisasi, baik organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan), guru akan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan. Dari organisasi guru, ada strata kepemimpinan mulai dari pengurus cabang, daerah sampai ke pusat. Begitu juga sebagai anggota keluarga besar Depdikbud, ada pembagian

pengawasan mulai dari kepala sekolah, kakandep, dan seterusnya sampai ke Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kerja sama juga dapat diberikan dalam bentuk usulan dan kritik yang membangun demi pencapaian tujuan yang telah digariskan bersama demi kemajuan organisasi. Dapat disimpulkan bahwa setiap guru harus bersikap positif terhapap pemimpin dalam pengertian harus bekerja sama dalam menyukseskan program yang sudah disepakati, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

7. Sikap Terhadap Pekerjaan

Profesi guru berhubungan dengan anak didik, yang secara alami memiliki persamaan dan perbedaan. Tugas melayani orang yang beragam sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila menghadapi peserta didik yang masih kecil. Bila seseorang telah memilih untuk memasuki profesi keguruan, ia dituntut untuk belajar dan berlaku seperti itu. Guru harus mau dan mampu melaksanakan tugasnya serta mampu melayani dengan baik pemakai jasa yang membutuhkannya. Guru selalu dituntut secara terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan mutu layanannya agar dapat memberikan layanan yang memuaskan layanan masyarakat, dimana keinginan dan permintaan masyarakat selalu berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

C. Pengembangan Sikap Profesional Keguruan

Seperti telah diungkapkan, bahwa dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan mutu, baik mutu profesional, maupun mutu layanan, guru juga harus meningkatkan sikap profesionalnya. Pengembangan sikap professional ini dapat dilakukan, baik semasih dalam

pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).

1. Pengembangan Sikap selama Pendidikan Prajabatan

Dalam pendidikan prajabatan calon guru di didik dalam berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Karena tugasnya yang bersifat unik, guru selalu menjadi panutan bagi siswanya, dan bahkan bagi masyarakat sekelilingnya. Oleh karena itu, guru bersikap terhadap pekerjaan dari jabatannya selalu menjadi perhatian siswa dan masyarakat.

Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidiknnya di lembaga pendidikan guru berbagai usaha, latihan, contoh-contoh, aplikasi penerapan ilmu, keterampilan, serta sikap profesional yang dirancang dan dilaksanakan selama calon guru berada dalam pendidikan prajabatan.

2. Pengembangan Sikap selama dalam Jabatan

Pengembangan sikap profesional tidak terhenti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan prajabatan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peringatan sikap profesional keguruan masa pengabdiannya sebagai guru. Seperti telah disebut, peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan penataran lokakarya, seminar,atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sekaligus dapat juga meningkatkan sikap profesional keguruan.

D. Rangkuman

Guru yang memenuhi standar adalah guru yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan dan memahami benar apa yang harus dilakukan, baik ketika di dalam maupun di luar kelas. Untuk meningkatkan mutu profesi keguruan, dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melakukan penataran, lokakarya, pendidikan lanjutan, pendidikan dalam jabatan, studi perbandingan, dan berbagai kegiatan akademik lainnya. Jadi, kegiatan pembinaan profesi dapat juga dilakukan setelah yang bersangkutan lulus dari pendidikan prajabatan ataupun sedang dalam melaksanakan jabatan.

E. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian guru profesional menurut pendapat anda!
2. Jelaskan sikap profesional keguruan!
3. Jelaskan sasaran sikap profesional guru!
4. Jelaskan cara mengembangkan sikap profesinoal guru!

BAB III

Peran Guru Sebagai *Learning Agent*

A. Guru Sebagai Profesi

Suatu pendidikan tidak akan pernah berjalan secara optimal manakala tidak ada peranan guru di dalamnya yang secara kontinu berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru merupakan sebuah komponen yang paling penting dalam pendidikan, maka pemecahan masalah guru sudah dapat dipastikan akan memcahkan sebagai masalah pendidikan. Dan tidaklah mengherankan jika hari ini peranan guru menjadi sebuah isu sentral dalam upaya peningkatan kualitas pribadinya dan perbaikan pendidikan bangsa seutuhnya.

Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan unsur keberhasilan pendidikan. Guru adalah unsur manusiawi yang sangat dekat hubunganya dengan anak didik dalam pendidikan. Terlebih lagi guru yang unggul merupakan *critical resource indonesia any excellent teaching learning activities.*

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidika anak

usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesi guru sungguh nikmat dirasa. Penuh dinamika dan tantangan kehidupan. Pada perspektif ini akan dibentuk sikap profosionalisme seorang guru. Berjuang tanpa kenal lelah demi cerdasnya generasi bangsa.

Untuk dapat menjadi guru yang baik dan bahkan dekat dengan kata prfesional amat sulit kita temukan pada konteks sekarang ini. Apalagi pandangan islam terhadap guru ini sangat wara' atau teliti dan selektif dalam menentukan seseorang untuk menjadi guru. Pertama, seorang guru hendaklah memiliki ketaqwaan. Kedua, guru mesti memiliki ilmu yang luas. Ketiga guru harus memiliki kesehatan baik secara kasmani maupun rohani. Keempat, guru wajib berkelakukan baik. Keempat syarat untuk menjadi guru ini berdampak besar pada perubahan peserta didiknya, jika salah satunya pincang dan tidak dimiliki oleh para guru maka keberhasilan tujuan pendidikan jauh dari kata kesuksesan.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun diluar dinas yang sifatnya pengabdian. Guru dalam profesi atau pekerjaanya memerlukan keahlian khusus sebagai guru, karena pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang bukan ahli dibidang kependidikan walaupun kenyataanya masih banyak dilakukan oleh orang-orang diluar kependidikan. Dan tidaklah heran jika profesi guru ini mudah terkena pencemaran yang dalam artian dapat merusak citra pendidikan itu sendiri.

Tugas guru yang lain adalah dalam bidang kemanusiaan, guru isekolah harus dapat mempoisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para muridnya. Guru dituntut harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola bagi muridnya. Pelajaran apapun yang guru sampaikan hendaknya menjadi motivasi tersendiri bagi muridya dalam belajar dan mengembangkan setiap apa yang didapatkan dari gurunya.

Dan yang paling membahayakan lagi adalah manakala seorang guru sudah tidak mendapatkan tempat hati setiap muridnya, jika sudah seperti itu jangan mengharap akan adanya murid yang bersimpati terhadap guru dan jika itu terjadi maka kegagalan pertama bagi seorang guru adalah ia tidak dapat menanamkan benih ilmu pengetahuannya kepada murid yang sedang diajarinya. Dengan adanya kegagalan tersebut, setiap murid akan enggan dalam menghadapi guru yang tidak menarik di pandangannya, sehingga setiap materi yang disampaikan tidak akan pernah masuk dan diterima oleh murid tersebut.

Memang berat tugas menjadi seorang guru, karena menyangkut masa depan anak bangsa. Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, sebagai teladan bagi anak didiknya dan memiliki keterampilan sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya. Dan untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah, perlu adanya usaha maksimal dan mentalitas yang luar biasa. Menjadi seoarng guru bukan hanya sebatas pekerjaan belaka, tetapi sebuah panggilan jiwa untuk ikut membangun masa depan anak bangsa agar lebih maju dan berdaya.

Guru merupakan salah satu figur yang mempunyai amanat paling agung dan berat tanggung jawabnya. Eksistensi guru terhadap dekadensi moral sangat krusial sekali, karena baik buruknya nilai moral suatu bangsa ini terletak pada pundak seorang guru. Dan karenannya guru adalah sebuah title terhormat dan beliau seorang pembawa misi mulia bagi kehidupan ini.

B. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Prajudi Atmosudirdjo (dalam Martinis Yamin & Maisah, 2010:26) menyebutkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, di pundaknya dibebani suatu

tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Pengembangan diri terhadap ilmu pengetahuan tidak cukup dengan ijazah yang digondolakan tetapi selalu peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Menurut Tilaar (2008:24) pendidikan nasional mengakui pendidikan yang dibiayai oleh masyarakat (lembaga-lembaga pendidikan swasta) sebagai mitra pemerintah di dalam mencerdaskan kehidupan rakyat.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia, guru memiliki peran yang sangat penting karena gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Tugas dan peran guru dari hari keharisemakin berat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (Keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamanya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Beberapa paradigma baru yang harus diperhatikan guru dewasa ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terjebak pada rutinitas belaka, tetapi selalu mengembangkan dan memberdayakan diri secara terus menerus untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya baik pelatihan, seminar, lokakarya dan sejenisnya.
2. Gutu mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).
3. Dominasi guru dalam pembelajaran dikurangi sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih berani, mandiri, dan kreatif dalam proses belajar mengajar.
4. Guru mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan sumber belajar yang lebih bervariasi.
5. Guru menyukai apa yang diajarkan dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi yang menyenangkan.
6. Guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini.
7. Guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas dengan selalu menunjukan sikap dan perbuatan yang terpuji.
8. Guru mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.

C. Peran guru dalam Agen Pembelajaran

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman-nya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut :

a. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
b. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
c. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar.
d. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

4. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

5. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak

dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

6. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan genearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

7. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : Sikap dasar, Bicara dan gaya bicara, Kebiasaan bekerja, Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, Pakaian, Hubungan kemanusiaan, Proses berfikir, Perilaku neurotis, Selera,

Keputusan, Kesehatan, Gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

8. Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa "guru bisa digugu dan ditiru". Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

9. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksa-naannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam

melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

10. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilaianya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

11. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada pesarta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

12. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak

dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

13. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

14. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

15. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang actor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

16. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insane dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan "budak" stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari "self image" yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

17. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.

18. Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

19. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebisaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

Selain peran diatas, guru juga mempunyai peran sebagai agen pembelajaran. Berikut ini adalah peran guru sebagai agen pembelajaran:

1. Guru sebagai Fasilitator. Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Berikut ini perbedaan peran guru sebagai pengajar dan fasilitator:

Peran Pengajar	Peran faslitator
Berceramah tentang materi pelajaran	Membantu peserta didik mendapat pemahaman diri tentang materi
Peserta didik berperan pasif dalam belajar mengajar	Peserta didik memainkan peran aktif dalam proses belajar mengajar
Penekanan kepada pengaja-ran dan materi	Penekanan kepada peserta didik
Pengajar memberi tahu	Fasilitator bertanya
Pengajar "berpidato" dari depan	Fasilitator mendukung dari belakang
Pengajar menjawab menurut kurikulum	Fasilitator memberi panduan dan menciptakan lingkungan bagi peserta didik untuk mencapai kesimpulan sendiri
Pengajar bermonolog ngajar bermonolog	Fasilitator secara kontinu berdialog dengan peserta didik
Pengajar menceritakan pengalamanya	Fasilitator mampu meng-adaptasi pengalaman belajar yang melangit dengan meng-gunakan inisiatif peserta didik untuk mengendalikan pengalaman belajar ke tempat peserta didik ingin menciptakan nilai

2. Guru sebagai Motivator. Daya pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Tiga komponen pokok motivasi adalah sebagai berikut:
   a. Menggerakkan: menimbulkan kekuatan pada individu
   b. Mengarahkan: menyalurkan tinggkah laku
   c. Menopang: dorongan-dorongan dan kekuatan individu

   Strategi guru untuk meningkatkan motivasi adala sebagai berikut:
   a. Ajukan pertanyaan tentang mata pelajaran yang akan di bahas
   b. Tumbukan rasa ingin tahu
   c. Memilih gaya belajar, medi, interaksi yang tepat
   d. Menginformasikan dengan jelas tujuan pembelajaran
   e. Menghubungkan kegiatan belajar dengan minat siswa
   f. Melibatkan peserta didik secara aktif
   g. Membimbing peserta didik
   h. Elakukan evaluasi
   i. Melakukan variasi gaya mengajar
   j. Menanamkan nilaiatau pandangan hidup
   k. Menceritakan tokoh-tokoh dunia
   l. Memberikan penguatan positif
3. Guru sebagai pemacu belajar. Faktor intern ada tiga kelompok adalah seagai berikut faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan. Faktor ekstern ada tiga kelompok adalah sebagai berikut faktor keluarga, sekolah , masyarakat.
4. Guru sebagai perekayasa pembelajaran. Rekayasa pembelajaran: suatu tindakan untuk menerapkan kaidah-kaidah ilmu pembelajaran untuk mendorong peserta didik agar belajar. Mampu menyusun desain pembelajaran dan mengaplikasikanya dalam proses

pembelajaran dengan memanfaatkan sumber dan media pembelajaran.

5. Guru sebagai pemberi inspirasi. Inspiratif adalah upaya memberikan stimulus kepada peserta didik agar termotivasi dan menimbulkan kemauanyang baru. Guru inspiratif tidak hanya mengajar tetapi memahami peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan menemukan membutuhkan proses berfikir.

D. Rangkuman

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidika anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Tugas dan peran guru dari hari keharisemakin berat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran guru dalam pendidikan adalah sebagai berikut : guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu (inovator), guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreatifitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet, guru sebagai kulminator.

Guru juga mempunyai peran sebagai agen pembelajaran : guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai pemacu belajar. guru sebagai perekayasa pembelajaran. guru sebagai pemberi inspirasi.

E. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian guru menurut pendapat anda!
2. Jelaskan peran guru dalam pemelajaran
3. Jelaskan perbedaan peran guru sebagai pengajar dan fasilitator!
4. Jelaskan peran guru sebagi pemberi inspirasi!

BAB IV

Kode Etik Profesi Guru

A. Pengertian Kode Etik Profesi

Kode etika profesi ini merupakan bagian dari etika profesi dan sebagai lanjutan dari norma-norma umum seperti yang telah dijelaskan dalam etika profesi. Kode etika profesi ini cenderung lebih memperjelas, mempertegas,dan memperinci norma-norma ke dalam bentuk yang lebih eksklusif meskipun norma-norma tersebut sudah tersirat dalam pembahasan etika profesi.

Dengan demikian kode etik profesi adalah sistem norma atau aturan yang ditulis secara jelas dan tegas serta terperinci tentang norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam kehidupannya di masyarakat.norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, kode etik juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulan sehari-hari di dalam masyarakat. (Drajat dan Effendi, 2014: 102 – 107) .

Pasal 28 UU ini dengan jelas menyatakan bahwa "Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan." Dalam penjelasan UU tersebut dinyatakan bahwa dengan adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur negara, abdi negara, dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Dari uraian tersebut tersebut kelihatan, bahwa kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dala hidupnya di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulan sehari-hari didalam masyarakat. (Soetjipto dan Kosasi, 2009: 29 - 30)

B. Peran Penting Kode Etik Dalam Profesi Keguruan

Kode etik profesi itu merupakan saran untuk membantu para pelaksana sebagai seseorang yang profesional supaya tidak dapat merusak etika profesi. Ada tiga hal pokok yang merupakan fungsi dari kode etik profesi:

1. Kode etik profesi memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang digariskan. Maksudnya bahwa dengan kode etik profesi, pelaksana profesi mampu mengetahui suatu hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

2. Kode etik profesi merupakan sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan. Maksudnya bahwa etika profesi dapat memberikan suatu pengetahuan kepada masyarakat agar juga dapat memahami arti pentingnya suatu profesi, sehingga memungkinkan pengontrolan terhadap para pelaksana dilapangan kerja (kalangan sosial).
3. Kode etik profesi mencega campur tangan pihak diluar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi. Arti tersebut dapat dijelaskan bahwa para pelaksana profesi pada suatu instansi atau perusahaan yang lain tidak boleh mencampuri pelaksanaan profesi dilain instansi atau perusahaan.

Disamping kode etik itu memiliki fungsi, kode etik juga memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi. Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya. Yang dimaksud kesejahteraan disini meliputi baik kesejahteraan lahir (atau material) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau mental), dalam hal ini kesejahteraan lahir dari para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggitanya.
3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi. Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui

tugas dan tanggung jawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya.

4. Untuk meningkatkan mutu profesi. Untuk meningkatkan mutu profesi kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.
5. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi. Untuk meningkatkam mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi. (Soetjipto dan Kosasi, 2009: 30 - 32)

C. Penetapan Kode Etik

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya. Penetapan kode etik lazim dilakukan pada suatu kongres organisasi profesi. Dengan demikian, penetapan kode etik tidak boleh dilakukan oleh orang secara perorangan, melainkan harus dilakukan oleh orang-orang yang diutus untuk dan atas nama anggota anggota-anggota profesi dari organisasi tersebut. Dengan demikian, jelas bahwa orang-orang yang bukan atau tidak menjadi anggota profesi tersebut, tidak dapat dikenakan aturan yang ada dalam kode etik tersebut. Kode etik suatu profesi hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut tergabung (menjadi anggota) dalam organisasi profesi yang bersangkutan.

Apabila setiap orang yang menjalankan suatu profesi secara otomatis tergabung di dalam suatu organisasi atau ikatan profesional, maka barulah ada jaminan bahwa profesi

tersebut dapat dijalankan secara murni dan baik, karena setiap anggota profesi yang melakukan pelanggaran yang serius terhadap kode etik dapat dikenakan sanksi. (Soetjipto dan Kosasi, 2009: 32 - 33).

Dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa: *"Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru"*. Lebih lanjut dijelaskan hal – hal sebagai berikut.

Pasal 41

a) Guru dapat membentuk organisasi profesi yang bersifat independen.
b) Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.
c) Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi.
d) Pembentukan organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai peraturan perundang – undangan.
e) Pemerintah dan atau pemerintah daerah dapat menfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Pasal 42

a) Menetapkan dan menegakkan kode etik guru,
b) Memberikan bantuan hukum kepada guru,
c) Memberikan perlindungan profesi guru,
d) Melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru, dan
e) Memajukan pendidikan nasional.

D. Sanksi Pelanggaran Kode Etik

Sering juga kita jumpai, bahwa ada kalanya negara mencampuri urusan profesi, sehingga hal-hal yang semula hanya merupakan kode etik dari suatu profesi tertentu dapat meningkat menjadi peraturan hukum atau undang-undang. Apabila halnya demikian, maka aturan yang mulanya sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku meningkat menjadi aturan yang memberikan sanksi-sanksi hukum yang sifatnya memaksa, baik berupa sanksi perdata maupun sanksi pidana.

Kode etik adalah landasan moral dan merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan, maka sanksi terhadap pelanggaran kode etik adalah sanksi moral. Barang siapa melanggar kode etik akan mendapat celaan dari rekan-rekannya serta masyarakat sekitar, sedangkan sanksi yang dianggap terberat adalah si pelanggar dikeluarkan dari organisasi profesi. Adanya kode etik dalam suatu profesi tertentu, menandakan bahwa organisasi profesi itu telah mantap. (Soetjipto dan Kosasi, 2009: 33)

E. Kode Etik Guru Indonesia

Kode etik guru indonesia ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan dari cabang dan pengurus daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air, pertama dalam Kongres ke XIII di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI ke XVI tahun 1989 juga di Jakarta. Adapun teks Kode Etik Guru Indonesia yang telah disempurnakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional

3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan

Secara umum, kode etik profesi guru ini diperlukan dengan beberaa alasan, antara lain:

1. Untuk melindungi profesi guru sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan berdasarkan perundang – undangan yang berlaku.
2. Untuk mengontrol terjadinya ketidakpuasan dan persengketaan dari pelaksana profesi, sehingga dapat menjaga dan meningkatkan stabilitas internal dan eksternal profesi.
3. Melindungi guru di masyarakat, terutama dalam hal adanya kasus – kasus penyimangan tindakan.
4. Melindungi masyarakat dari praktik – praktik yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam profesi tersebut. (Drajat dan Effendi, 2014: 109 – 110)

F. Rangkuman

Kode etika profesi ini merupakan bagian dari etika profesi dan sebagai lanjutan dari norma-norma umum seperti yang telah dijelaskan dalam etika profesi. Kode etik profesi itu merupakan saran untuk membantu para pelaksana sebagai seseorang yang profesional supaya tidak dapat merusak etika profesi. Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya. Sanksi terhadap pelanggaran kode etik adalah sanksi moral. Kode etik guru indonesia ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan dari cabang dan pengurus daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air, pertama dalam Kongres ke XIII di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI ke XVI tahun 1989 juga di Jakarta.

G. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian kode etik profesi menurut pendapat anda!
2. Jelskan pean penting kode etik guru!
3. Bagaiman penetapan kode etik guru!
4. Jelaskan sanki terhadap pelanggaran kode etik!

BAB V

Kompetisi Pedagogik Guru

A. Karakteristik Kompetensi

Guru adalah aktor utama terdepandalam proses pembelajaran. Menurut Udin Saifudin Saud (2009:32) guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Posisi dan peran tersebut, membutuhkan kompetensi khusus yang mumpuni, sehingga guru benar-benar mampu menunjukkan kemampuan profesionalnya yang optimal. Dengan posisi strategis itu pula, sudah tentu kinerja guru menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab IV pasal 10 ayat 91, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Istilah kompetensi berarti kecakapan dan keberdayaan merujuk pada keadaan atau kualitas mampu dan sesuai. Kompetensi memiliki lima jenis karakteristik, yaitu: (1) pengetahuan, merujuk pada informasi dan hasil pembelajaran; (2) ketrampilan atau keahlian, merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan; (3) konsep diri dan nilai-nilai, merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang; (4) karakteristik pribadi, merujuk pada

karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi; dan (5) motif, merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis, atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

Kompetensi adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan fisik dan mental maksimum seseorang, dan keterampilan adalah kapasitas khusus untuk memanipulasi objek secara fisik. Menurut Joni dan Mertodiharjo (1990: 35-36) menguraikan komponen-komponen guru, yaitu:

1. Menguasai bahan; (a) menguasai bahan pelajaran, (b) menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
2. Mengelola pembelajaran; (a) merumuskan tujuan pembelajaran, (b) menguasai dan dapan menggunakan metode pembelajaran, (c) memilih dan menyusun program pembelajaran, (d) melaksanakan pembelajaran (e) Mengenal kemampuan peserta didik, (f) merencanakan dan melaksanakan remedial.
3. Mengelola kelas; (a) mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, (b) mengatur iklim pembelajaran yang serasi.
4. Menggunakan media/sumber; (a) memilih dan menggunakan media, (b) membuat alat-alat bantu pembelajaran, (c) menggunakan, mengelola dan mengembangkan laboratorium untuk pembelajaran, (d) menggunakan perpustakaan untuk pembelajaran, (e) menggunakan *micro-teaching unit* dalam program pengalaman lapangan.
5. Menguasai landasan kependidikan.
6. Mengelola Interaksi Pembelajaran.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan serta menyelenggarakannya.

9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

B. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Menurut Epstein & Hundert, 2002; Kane, 1992; Klieme, Hartig, & Rauch, 2008 (dalam kunter dkk, 2013:807*) competence can be defined as the skills, knowledge, attitudes, and motivational variables that form the basis for mastery of specific situations (see).* Kompetensi bisa didifinisikan sebagai ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan variabel motivasi yang bentuk dasar untuk pennguasaan tentang situasi khusus (terlihat).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk mengatur pembelajaran. Kompetensi ini bisa dilihat dari kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran, kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran, atau mengelola proses pembelajaran dan kemampuan untuk menilai pembelajaran, (Akhyak, Idrus dan Bakar, 2013:3). Sedangkan pengertian kompensi pedagogik menurut Madhavaram (dalam Suciu dan Mata, 2011:412) kompetensi pedagogik sebagai kemampuan dari individu untuk menggunakan koorninasi, menggabungkan secar sinergi sumber yang tampak (contoh bahan-bahan pembelajaran seperti buku, artikel dan teknologi seperti software dan hardwere) dan sumber yang tidak tampak (contoh pengetahuan, ketrampilan, pengalaman) untuk mencapai efesiensi dan efektifitas pendidikan.

Pedagogic competence is mastering the theory of learning and learning principles, developing curriculum, organizing the learning, using technology, information and communication in the learning process, communicating effectively and politely to the learners, conducting assessment

and process evaluation and learning result, using the result of assesment and evaluation for the sake of learning and taking the reflective action to improve the quality of learning.

Kompetensi pedagogik adalah penguasaan terhadap teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum, mengorganisasikan pembelajaran, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, komunikasi yang efektif, dan sopan untuk siswa, melakukan penilaian dan proses evaluasi dan hasil pembelajaran, menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk tujuan pembelajaran dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan pembelajaran, (Asriyanti dkk, 2013:144).

Peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemapuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan.

Menurut Mulyasa (dalam Hakim, 2015:2) kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengatur pembelajaran, memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik ntuk mengaktualisasi potensinya.

Sedangkan pengertian kompetensi pedagogik menurut Cooper (dalam Syahruddin, 2013:214) merujuk pada penampilan, pengetahuan, dan ketrampilan dalam mengajar dan pembelajaran.

Menurut Apelgren & Giertz (dalam Olatunji, 2013:75) mendefinisikan kompetensi pedagogik sebagai *""the ability and will to regularly apply the attitude, the knowledge, and the skills that promote the learning of the teacher's students in the best way."* Kemampuan dan akan secara teratur menerapkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang mendukung pembelajaran guru kepada siswa dengan cara yang terbaik. Lebih lanjut lagi olajitu menjelaskan aspek kompetensi pedagogik meliputi sikap, pengetahuan, kemampuan, menyesuaikan dengan situasi, ketekunan.

Menurut Rahman (2014:79) *The pedagogical competence of a teacher will increase the perfoemance of the teacher, because the teacher has the ability, especially the ability to manage the learning material that will be delivered properly to the students by using a variety of techniques, and a teacher should also be able to select appropriate learning media for material being taught.* Kompetensi pedagogik guru akan meningkatkan ketrampilan guru karena guru memilki kemampuan khususnya kemampuan mengelola materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan bermacam-macam teknik, dan guru seharusnya mampu memilih memilih media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola, mengatur pembelajaran mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran,.

C. Komponen-Komponen Kompetensi Pedagogik Guru

Komponen-komponen kompetensi pedagogik menurut Sahana (2015:1154) yaitu a. pengetahuan tentang isi pelajaran, b. pengetahuan tentang peserta didik, c. pengetahuan kontek, d. pengetahuan pelajaran, e. ketrampilan interpersonal, f. ketrampilan mengajar, g. ketrampilan menggunakan teknologi, h. ketrampilan mengelola kelas, i. ketrampilan komunikasi, dan ketrampilan melakukan penelitian dan pengembangan.

Aspek penting dari kompetensi pedagogik guru : sikap, pengetahuan, kemampuan, menyesuaikan dengan situasi, pengembagan terus menerus, mengkaitkan semuanya, (Apelgren, 2010:30).

Kompetensi pedagogik disusun dalam enam domain, berikut ini kompetensi pedagogik dari guru bahasa romanian melalui program pelatihan untuk guru menurut Mata (2014:346-347) yaitu:

a. Kompetensi untuk meyakinkan kemampuan dalam proses pendidikan
b. Kemampuan untuk mendisai kurikulum
c. Kapasitas menetapkan keyakinan pendidikan
d. Kompetensi dalam menggunakan strategi pembelajaran khusus
e. Kemampuan mendisain aktifitas pengajaran
f. Kompetensi untuk menggunakan strategi penilaian khusus.

Ketrampilan mengajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru. Berikut ini merupakan gambar hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan ketrampilan mengajar guru.

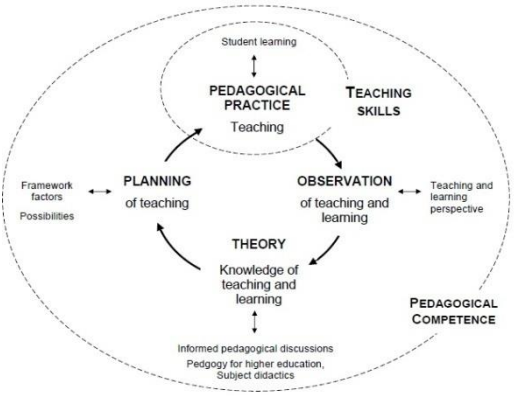

Gambar 5. 1 Ketrampilan mengajar dan kompetensi pedagogik, (Apelgren and Olsson, 2010:124).

Menurut Akhyak, Idrus dan Bakar (2013:4) kompetensi pedagogik itu : a. kompetensi merencanakan pengajaran. Usaha yang telah dibuat untuk memberdayakan komptensi guru pada area ini adalah dengan melakukan pengarahan dan memungkinkan guru memilki kemampuan (1) mendiskripsikan sasaran, (2) memilih materi, (3) mengorganisasikan materi, (4) menentukan strategi dan metode pembelajaran, (5) menentukan sumber, media, dan alat belajar, (6) mendisain alat penilaian dan evaluasi pembelajaran, (7) meenentukan teknik penilain dan evaluasi pembelajaran, (8) mengalokasikan waktu. b. kompetensi proses belajar dan pengajaran : meningkatkan kompetensi proses belajar dan pengajaran yaitu (1) membuka pelajaran, (2) menyampaikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan media pengajaran, (5) menggunakan bahasa komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi aktifitas siswa, (8) interaksi dengan siswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran,(10) memberikan timbal balik, (11) melaksanakan penilaian dan

evaluasi, (12) menggunakan waktu dengan efektif. c. kompetensi menilai dan menevaluasi belajar dan pembelajaran.

Tabel 5. 1 Indikator-indikator subkomponen kompetensi wawasan kependidikan menurut Barnawi dan Arifin (2012:123)

Subkomponen kompetensi wawasan kependidikan	
Kompetensi	Indikator
Memahami landasan kependidikan	a. Menjelaskan tujuan dan hakekat pendidikan b. Menjelaskan tujuan dan hakekat pembelajaran c. Menjelaskan konsep dasar pengembangan kurikulum d. Menjelaskan struktur kurikulum
Memahami kebijakan pendidikan	a. Menjelaskan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional. b. Menjelaskan tujuan pendidikan tiap sauan pendidikan sesuai tempat bekerjanya. c. Menjelaskan sistem dan struktur standar kompetensi guru d. Memanfaatkan standar kompetensi siswa e. Menjelaskan konsep pengembangan pengelolaan pembelajaran yang diberlakukan (misal: life skill, board based education, dll) f. Menjelaskan konsep pengembangan manajemen pendidikan yang diberlakukan (misal: MBS, dewan pendidikan, dewan sekolah)

	g. Menjelaskan konsep dan struktur kurikulum yang diberlakukan (misal: KBK)
Memahami tingkat perkembangan siswa	a. Menjelaskan psikologi pendidikan yang mendasari perkembangan siswa b. Menjelaskan tingkat perkembangan mental siswa c. Mengindentifikasi tingkat perkembangan siswa yang didik
Memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran	a. Menjelaskan teori belajar yang sesuai dengan materi pelajaran b. Menjelaskan strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran c. Menjelaskan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran
Kerjasama dalam pekerjaan	a. Menjelaskan arti dan fungsi kerja sama dalam pekerjaan b. Menerapkan kerjasama dalam pekerjaan
Memanfaatkan IPTEK dalam pendidikan	a. Menggunakan berbagai fungsi internet, terutama menggunakan email dan mencari informasi b. Menggunakan komputer terutama untuk wrd processor dan spread sheet (Microsoft word, excel)

Berikut ini merupakan kriteria penilaian kompetensi pedagogik menurut *Assesssing Teaching Skills*, UPI, Uppsala University.

Tabel 5. 2 *Criteria for assessment of pedagogical* competence (From *Assessing Teaching Skills*, UPI, Uppsala University) (Apelgren and Olsson, 2010:39)

Criteria	*Indicators*
1. An attitude that furthers student learning	• *Applies a well motivated teaching philosophy* • *Has a clear conception of the roles and responsibilities of the student and the teacher* • *Informs students about the reasons for his or her decisions on teaching* • *Strives for good contact with all students* • *Creates a good teaching climate* • *Informs himself/herself about students' previous* • *knowledge and qualifications* • *Has students as the starting point when planning teaching* • *Helps students to develop good study habits* • *Stimulates students to be active learners* • *Listens to students*
2. A scientific approach	• *Planning teaching in accordance with what research has shown gives the best support to student learning* • *Linking teaching to present*

	research findings within the subject area in question • *Applying a reflective and critical attitude* • *Helping students develop a reflective attitude and critical thinking*
3. Broad and appropriate subject knowledge	• *Is competent within the subject area* • *Is continuously updating his or her knowledge* • *Seeks information about subject related research, e.g. via journals or by attending conferences*
4. Knowledge about how students learn	• *Has good knowledge about learning* • *Is familiar with and shows consideration for different learning styles* • *Is informed about didactic knowledge about student* • *learning in the subject area he or she teaches* • *Is continually developing knowledge about the subject area in which he or she teaches*
5. Knowledge about teaching	• *Is aware of the general goals and regulations of higher education* • *Conducts his or her teaching within the stipulated framework* • *Is well acquainted with future working life demands, i.e. in vocational education*

	• *Has good curricular knowledge* • *Varies teaching methods and content according to available resources and the situation at hand* • *Discusses goals and the framework with students*
7. A holistic view	• *Informs himself/herself about other parts of the course or programme* • *Explains to the students how the course at hand relates to their education as a whole* • *Tries to attain coordination between different course sections and teachers* • *Adapts teaching to the existing framework*
8. Applied teaching skills	• *Masters different teaching methods* • *Varies methods according to student needs* • *Structures material in a way that it is beneficial to student learning* • *Provides clear information in good time* • *Gives prompt feedback* • *Provides an overview of course and class contents* • *Uses a variety of examination methods* • *Develops study guides or written teaching materials* • *Works well together with other teachers and personnel*

	• *The student results are good* • *Is appreciated as a teacher*
9. Striving for continuous improvement	• *Puts course evaluations to meaningful use* • *Discusses his or her teaching with others* • *Develops courses and teaching* • *Engages in educational development* • *Takes teacher training courses* • *Writes about teaching in educational journals* • *Informs about teaching experiences at for example conferences*
10. Leadership and organisational ability	• *Accepts leadership and carrying out the adherent duties with good results* • *Promotes everyone's cooperation and participation* • *Strives for clear information and effective* *Communication* • *Pedagogical development and discussions about teaching are stimulated* • *He or she is an appreciated leader of pedagogical activities*

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI adalah:

Pada kompetensi inti guru yang 1 adalah Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Sedangkan kompetensi guru kelas untuk SD meliputi memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.

Pada kompetensi inti guru yang 2 adalah Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Sedangkan kompetensi guru kelas untuk SD meliputi Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI. Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.

Pada kompetensi inti guru yang 3 adalah Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu Sedangkan kompetensi guru kelas untuk SD meliputi Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI.

Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

Pada kompetensi inti guru yang 4 adalah Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Sedangkan kompetensi guru kelas untuk SD meliputi Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.

Pada kompetensi inti guru yang 5 adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Sedangkan kompetensi guru kelas untuk SD meliputi Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Pada kompetensi inti guru yang 6 adalah Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Sedangkan kompetensi guru kelas untuk SD meliputi Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

Pada kompetensi inti guru yang 7 adalah Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Sedangkan kompetensi guru kelas untuk SD meliputi Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya

Pada kompetensi inti guru yang 8 adalah Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Sedangkan kompetensi guru kelas untuk SD meliputi Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan mengunakan berbagai instrumen. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Pada kompetensi inti guru yang 9 adalah Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Sedangkan kompetensi guru kelas untuk SD meliputi Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program

remedial dan pengayaan. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada kompetensi inti guru yang 10 adalah Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Sedangkan kompetensi guru kelas untuk SD meliputi Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

D. Rangkuman

Kompetensi adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan fisik dan mental maksimum seseorang, dan keterampilan adalah kapasitas khusus untuk memanipulasi objek secara fisik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk mengatur pembelajaran.

Kompetensi pedagogik adalah penguasaan terhadap teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum, mengorganisasikan pembelajaran, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, komunikasi yang efektif, dan sopan untuk siswa, melakukan penilaian dan proses evaluasi dan hasil pembelajaran, menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk tujuan pembelajaran dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan pembelajaran.

Komponen-komponen kompetensi pedagogik yaitu a. pengetahuan tentang isi pelajaran, b. pengetahuan tentang peserta didik, c. pengetahuan kontek, d. pengetahuan pelajaran, e. ketrampilan interpersonal, f. ketrampilan mengajar, g. ketrampilan menggunakan teknologi, h.

ketrampilan mengelola kelas, i. ketrampilan komunikasi, dan ketrampilan melakukan penelitian dan pengembangan.

E. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian kompetensi!
2. Jelaskan pengertian kompetensi pedagogik guru!
3. Jelaskan komponen-komponen kompetensi pedagogik guru!
4. Apakah guru di Indonesia sudah memilki kompetensi pedagogik yang baik! Jelaskan analisismu sesuai data yang kamu ketahui

BAB VI

Kompetensi Kepribadian Guru

A. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Irsyad (2008: 7) "Guru senantiasa harus menjadi contoh bagi peserta didiknya, perilaku guru harus mencerminkan ucapannya dan tidak diperkenankan bersikap "*jarkoni*" alias biso ngajar ora iso nglakoni (bias ngajar tidak bias melaksanakan)". Apakah kompetensi itu? kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (Echols dan Shadily, 2002: 132). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus di miliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatka sumber belajar.

Pengertian kompetensi dengan kepribadian menurut Mulyasa (2003: 38) adalah, "semua keterampilan yang ada, pengetahuan dan kemampun yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bersifat kognitif, memiliki sifat efektif dan psikomotorik dengan baik" Senada dengan hal tersebut lebih lanjut Finch dan Crunkilton (1979,

dalam Mulyasa 2003: 81) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya kesekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan uraian tersebut, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut

untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

B. Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru

Pada tahun 80-an terdapat sebuah lagu dimana syair dalam lagu tersebut menggambarkan tentang kepribadian seorang guru. Syair-syair dalam lagu tersebut menandakan betapa para peserta didik mendambakan kepribadian guru,sampai-sampai mereka tidak memperhatikan kea rah papan tulis karena terpesona oleh penampilan gurunya. Oleh karena itu, guru harus berani tampil beda, harus berbeda dari penampilan-penampilan orang lain yang bukan guru. Sebab penampilan guru bisa membuat murid senang belajar, membuat murid betah dikelas, tetapi bisa juga membuat murid malas belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilan gurunya acak-acakan. Disinilah guru harus tampil beda agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.

Guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan disekolah maupun dimasyarakat. Namun, ada juga sikap guru yang kurang disukai seperti : guru yang sombong (tidak suka menegur atau ditegur saat bertemu diluar sekolah), guru yang suka merokok, memakai baju tidak rapi, sering datang kesiangan, dan lain-lain . Oleh krena itu, guru haruslah berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar. Guru harus berani tampil beda, karena dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur.

Ungkapan klasik mengatakan bahwa "*segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing*". Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan kerakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau sekarang lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa di-gugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya. Misalkan, ketika guru hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya, tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap tidak senonoh itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinan siswanya.

Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan

cepat mereaksi. Hal ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat dia bekerja.

Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa. Studi kuantitatif yang dilakukan Pangky Irawan (2010) membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan erat dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Sementara studi kualitatif yang dilakukan Sri Rahayu (2008) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap kondisi moral siswa. Hasil studi lain membuktikan tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Iis Holidah, 2010).

Dari uraian singkat di atas, tampak terang bahwa begitu pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Kendati demikian dalam tataran realita upaya pengembangan profesi guru yang berkaitan dengan penguatan kompetensi kepribadian tampaknya masih relatif terbatas dan cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi pedagogik dan akademik (profesional). Lihat saja, dalam berbagai pelatihan guru, materi yang banyak dikupas cenderung lebih bersifat penguatan kompetensi pedagogik dan akademik. Begitu juga, kebijakan pemerintah dalam Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogik dan akademik. Sedangkan untuk pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian seolah-olah dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing dan menjadi urusan pribadi masing-masing.

C. Kompetensi Kepribadian Guru

Seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta, dan berakhlak mulia.

1. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang desebabakan oleh faktor kepribadian guru yang kurang yang mantap, stabil, dan dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak professional, tidak terpuji, bahkan tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Banyak kasus yang terjadi akibat kepribadian guru yang kurang mantap, stabil, dan dewasa. Misalnya : adanya olnum guru yang menghamili peserta didiknya, adanya oknum guru yang terlibat pencurian, penipuan, dan kasus-kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru. Karena itulah pentingnya guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memnacing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan tentu bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda. Karena itulah upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pem-belajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarah dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.

Kemarahan guru ini terungkap dalam bentuk kata-kata yang diucapka, dalam raut muka, dan mungkin dengan gerakan tertentu, bahkan ada dalam bentuk memberikan hukuman fisik. Sebagian kemarahan tersebut bernilai negative, dan sebgaian lagi bernilai positif. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru. Dilihat dari penyebabnya, sering Nampak bahwa kemarahan adalah disebabkan oleh peserta didik yan tidak mampu memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, padahal dia telah belajar dengan sunggh-sungguh. Stabil dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama sang guru mau memanfaatkan pengalamannya.

2. Disiplin, Arif, dan Berwibawa

Banyak dari peserta didik yang berlaku kurang senonoh, seperti terlibat dengan video porno, narkoba dan pelanggaran lainnya yang berangkat dari pribadi yang kurang disiplin. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Seorang guru haruslah memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa. Hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya : merokok, rambut gondrong, membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membuat keributan dikelas, melawan guru, berkelahi, bahkan tindakan yang menjurus pada hal yang bersifat criminal. Dengan kata lain masih banyak peserta didik yang tidak disiplin dan menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mndongkrak kualitas pembelajaran.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh sebab itu, pentingnya membina disiplin peserta didik melalui pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah displin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mau menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan penuh kasih sayang, terutama disiplin diri. Membina kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan kasih sayang yang dilakukan secara demokratis, yakni dari oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*.

3. Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru professional harus memiliki semua sisi kehidupan yang patut di teladani (*Ing ngarso sung tulodo*), yaitu teladan bagi peserta didik, orang tua murid, keluarga dan masyarakat sekeliling. Terdapat kecenderungan yang sangat besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk di tentang, apabila ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara kontruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yan dilakukan guru akam

mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

4. Berakhlak Mulia

Guru harus Berakhlak Mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya di posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhdapan dengan kebtuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada girinya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang di temukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalah, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang tidak tergoyahkan.

5. Menarik

Penampilan memainkan peranan penting dalam membentuk keribadian guru, guru perlu menampilkan diri dengan cirri-ciri yang dapat diteladani seperti: pemilihan pakaian, hendaknya memilih warna yang menarik dan tidak menyolok, make up yang sederhana bagi wanita, kebersihan

tubuh, perhiasan, kerapian, penggunaan minyak wangi, dan gaya rambut, semua itu menjadi conroh model bagi para pelajar.

Cara berpakaian guru dalam penampilan menunjukkan sikap dan kepribadiannya. Setiap guru mengajarkan tentang cara berpakaian, di saat itulah guru harus berpenampilan sebagaimana layaknya seorang guru. Mulai dari ujung rambut dan ujung kaki siswa selalu memperhatikan penampilan guru. Apakah rambutnya tersisir rapi atau berantakan, baju dan celan kusut, dan sepatu kusam semua ini menjadi perhatian murid.

Cara duduk guru pun menjadi perhatian siswa. Duduk dalam keadaan tegak maupun condong sedikit kehadapan murid menunjukkan guru yang berminat terhadap muridnya. Guru yang duduknya terlalu menyandar di kursi menunjukkan guru kurang berminat dalam mengajar. Sebaiknya guru dalam keadaan posisi berdiri dalam mengajar karena dapat melihat semua perilaku murid di dalam kelas.

6. Standar Kompetensi Pedagogis Guru

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 telah ditetapkan standar kompetensi pedagogis guru. Standar kompeteni pedagogis guru merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki guru dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Tabel 8. 1 Standar Kompetensi Guru SD/MI

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
1.	Menguasai karakaeristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultual, emosional, dan intlektual.	1.1 memahami kaakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, itelek-tual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolh dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar daalam lima mata pe-lajaran SD/MI. 1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI. 2.2. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, me-tode, dan teknik pembela-jaran yaang mendidik

		secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI. 2.3. Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.	3.1Memahami prinsip-prinsip pengembangaan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI. 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuaan lima mata pelajaran SD/MI. 3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait denan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatn yang dipilih dan karakteristik peserta didik SD/MI. 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	4.1. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.

		4.2. Mengembangkan komponen-koponen rancangan pembelajaran. 4.3. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. 4.4. Melaksanaakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. 4.5. Menggunakan melalui pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. 4.6. Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situais yang berkembang.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran .	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1. Menyediakan beragai egiatan pebelajaran untuk mendorong peerta didik mencapai prsestasi belajar secara optimal. 6.2. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, temasuk kreativitasnya.
7.	Berkomunikasi secara efektif, mepatik, dan santun denagn peserta didik.	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, mepatik, dan santun baik secara lisan maupun tulisan. 7.2 Berkomunikais secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang has dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara silikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi gru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuaai dengan kerakteristik lima mata pelajaran SD/MI. 8.2. Enentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajran SD/MI. 8.3. Menentukan prosedur penilaian dan evaaluasi proses dan hasil belajar. 8.4. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.5. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berke-sinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. 8.6. Mengaalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar 8.7. Melakukan evaluasi proses dan haisl belajar.
9.	Memanfaatkan haisl penilaian dan evaluasi	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menen-

	untuk kepentingan pembelajaran.	tukan ketuntasan belajar. 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. 9.3 Mengomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. 9.4 Memanfaatkan informasi hassil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 10.2. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dab pengembangan lima mata pelajaran SD/MI. 10.3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

D. Rangkuman

E. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian kompetensi kepribadian guru!
2. Mengapa guru harus memilki kompetensi kepribadian!
3. Jelaskan kreteria seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian!
4. Jelaskan standar kompetensi kepribadian guru di Indonesia!

BAB VII

Kompetensi Sosial Guru

A. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Dalam menjalankan hidup sehari-hari, setiap manusiakan berhubungan dengan banyak orang. Demikian pula seorang guru, ia akan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, tenaga keopendidikan, penjaga sekolah, satpam, tukang kebun, orang tua pesrta didik, dan masyarakat. Semua orang itu penting untuk diperhatikam karna memberikan sumbangsih terhadap proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang tersebut. Interaksi sosial yang dapat dilakukan ialah dengan cara berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, dsimpatik, dan mempunyai sikap yang menyenangkan.

Dalam kamus ilmuah populer kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan, dan kemampuan. Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat peduli terhadap kepentingan umum. Kompetensi sosial guru dapat berarti kecakapan dan kemampuan guru berinteraksi dengan murid dan llingkungan masyarakat, karena guru merupakan tokoh atau tipe makhluk yang diberikan tugas dalam membina dan membimbing murid atau masyarakat ke arah

norma yang berlaku, sehingga harus memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat.

Inilah yang disebut dengan kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial guru ialah kemampuan guru untuk berinteraksi dengan menjadi bagian dari warga sekolah dan warga masyarakat. Menurut Mukhtar dan Iskandar (2010: 280) kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan serkitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Berdasarkan PP no. 74 tahun 2008 pasal 3, kompetensi sosial guru sekurang-kurangnya mencakup kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi lisan, tulis, atau isyarat secara santun.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

B. Standar Kompetensi Sosial Guru

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 telah ditetapkan standar kompetensi sosial guru. Standar kompetensi sosial guru merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki guru. Standar kompetensi social guru mencakup kompetensi dimana guru harus memperhatikan sikap dan cara berkomunikasi, guru harus beradaptasi dengan tempat sesuai dengan kondisi social budaya, dan guru harus berkomunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lain.

Berikut tabel standar kompetensi guru yang dikembangkan menjadi guru kelas SD/MI dan guru mata pelajaran SD/MI.

Tabel 9. 1 Standar Kompetensi Guru SD/MI
(Permendiknas Nomor 16 tahun 2007)

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI	
1.	Bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi.	1.1	Bersifat inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
		1.2	Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	2.1	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunits ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
		2.2	Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
		2.3	Mengikut sertakan orangtua peserta didik dan

			masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3.	Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman social budaya.	3.1	Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.
		3.2	Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembankan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
4.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentu lain.	4.1	Berkomunikasi dengan sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
		4.2	Mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembeljaran kepadakomunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Jadi, sebagai seorang guru harus menguasai kompetensi sosial sesuai dengan permendiknas Nomor 16 tahun 2007, yakni:

1. Guru harus bersifat inklusif dan objektif, berarti menyama ratakan semua peserta didik dengan tidak membeda-bedakan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi.
2. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada semua masyarakat yang ada pada lingkungan pendidikan maupun masyarakat sekitar diluar lingkup pendidikan.
3. Mampu beradaptasi di tempat bertugas yang ditempatkan pada daerah terpencil maupun kota besar.
4. Mampu berkomunikasi dengan sesama profesi ataupun profesi lain dengan cara lisan, tulisan maupun bentuk lainnya.

C. Peran Kompetensi Sosial Bagi Guru

Peran kompetensi sosial bagi guru ialah guru mampu untuk berinteraksi dengan menjadi bagian dari warga sekolah dan warga masyarakat. Dengan kompetensi sosial yang dimiliki dan diharapkan guru mampu untuk mengatasi masalah yang dialami siswa yaitu kurangnya pembentukan karakter yang baik bagi siswa, dengan melihat indikator-indikator kompetensi sosial guru, yaitu:

1. Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.
2. Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil, serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
3. Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid.

4. Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut pembayaran.

Dalam proses interaksi sangat dibutuhkan komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemahaman pesan dari satu orang ke orang lain. Komunikasi digunakan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang atau proses sosial. Komunikasi sangat dibutuhkan manusia untuk berinteraksi sosial.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan komunikasi yang baik akan menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seperti yang dikutip oleh Putra & Pratiwi dalam Bandi Sobandi (2009), data yang diterbitkan oleh National Association of Colleges and Employers (2002) menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasilah yang sangat dibutuhkan dalam meraih sukses di masyarakat. Hasil survei dari 457 pemimpin perusahaan di Amerika menunjukkan bahwa poin tertinggi yang menunjang keberhasilan terbesar ialah kemampuan berkomunikasi, yaitu dengan meraih skor 4,69.

Sebagai pendidik dan anggota masyarakat, guru harus mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, sesama pendidik, dan orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat. Menurut Mulyasa (2009: 176), sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut (Barnawi, 2012):

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.

4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Komunikasi dengan masyarakat merupakan upaya kerja sama dalam menyelenggarakan pendidikanyang berkualitas. Guru dapat menjalin hubungan dengan masyarakat untuk meminta pertimbangan dan memperoleh dukungan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Masyarakat dapat dimintai pertimbangan, rekomendasi, dan masukan terkait dengan kebijakan sekolah yang meliputi: (1) kebijakan dan program pendidikan, (2) Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS), (3) kriteria kinerja satuan pendidikan, (4) kriteria tenaga kependidikan, (5) kriteria fasilitas pendidikan dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan.

Masyarakat juga dapat dimintai dukungan berupa tenaga, pemikiran dan finansial. Hubungan dengan masyarakat dapat dilakukan dengan formal dan informal. Secara formal dapat melalui komite sekolah dan secara informal dapat melalui pergaulan guru dengan masyarakat sekitar. Dalam bergaul dengan masyarakat, hendaknya guru itu menjaga kehormatannya dengan menjaga kode etik guru. Jangan sampai karena kesalahan satu guru dapat mengakibatkan citra profesi guru dapat direndahkan oleh masyarakat. Sangat baik apabila guru aktif di masyarakat untuk memberikan segala bentuk hal seperti: pemikiran, tindakan dan pemberian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Penggunaan teknologi dan komunikasi di sekolah merupakan satu keniscayaan yang harus dilakukan oleh guru. Teknologi merupakan hasil kreasi dan inofasi manusia yang

dapat mempermudah proses kehidupan manusia. Informasi adalah hasil pengolahan data yang dapat memberikan manfaat bagi manusia. Sementara itu, yang dimaksud dengan data ialah suatu objek yang belum diolah (mentah). Teknologi informasi adalah hasil kreasi dan inofasi manusia yang berkaitan dengan proses, penggunaan alat bantu, manipulasi, dan pengolahan data menjadi informasi yang bermanfaat. Teknologi komunikasi merupakan hasil kreasi atau inofasi manusia berkaitan dengan memproses dan mentransfer informasi dari satu orang ke orang lain.(Barnawi, 2012):

Proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk mencari, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, sehingga proses belajar mengajar menjadi sangat efektif. Guru dalam menyampaikan materi tidak lagi banyak ceramah atau mencatat materi pelajaran di papan tulis, tetapi dengan metode atau media yang menari dan memanfaatkan teknologi informasi. Guru dapat memanfaatkan jejarin internet untuk browsing informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan dalam menyampaikan materi presentasi dengan microsoft power point yang menarik, sehingga siswa merasa tidak bosan dan merasa senang serta menimbulkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

D. Rangkuman

Kompetensi sosial guru dapat berarti kecakapan dan kemampuan guru berinteraksi dengan murid dan llingkungan masyarakat, karena guru merupakan tokoh atau tipe makhluk yang diberikan tugas dalam membina dan membimbing murid atau masyarakat ke arah norma yang berlaku, sehingga harus memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat.

Berdasarkan PP no. 74 tahun 2008 pasal 3, kompetensi sosial guru sekurang-kurangnya mencakup kompetensi untuk: 1) Berkomunikasi lisan, tulis, atau isyarat secara santun,2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Peran kompetensi sosial bagi guru ialah guru mampu untuk berinteraksi dengan menjadi bagian dari warga sekolah dan warga masyarakat. Indikator-indikator kompetensi sosial guru, yaitu: guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya, di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil, serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab, guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid, guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut pembayaran.

E. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertiankompetensi sosial guru!
2. Jelaskan standar kompetensi guru menurut PP no. 74 tahun 2008!
3. Jelaskan apakah semua guru SD yang ada di Indonesia sudah menguasai kompenetsi sosial guru dengan baik!jelaskan analisismu sesuai dengan data yang kamu dapat dari hasil penelitian, buku, internet, koran dll!
4. Jelaskan peran kompetensi sosial bagi guru!

BAB VIII

Peningkatan Kinerja Guru

A. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja guru berasal dari kata *job performance/actual permance* (prestasi kerja). Jadi menurut bahasa kinerja diartikan sebagai prestasi yang tampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Keberhasilan kinerja dapat ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang pada bidang tersebut. Dalam kamus bahasa Indonesia, kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan, kemampuan kerja.

Kinerja adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang baik untuk menghasilkan hasil yang memuaskan, yang berguna untuk tercapainya tujuan sebuah organisasi atau kelompok dalam suatu unit kerja. Jadi, kinerja merupakan hasil kerja di mana para guru mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Jadi, peningkatan kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang memiliki keahlian mendidik peserta didik untuk pembinaan peserta didik untuk tercapainya institusi pendidikan.

B. Indikator-Indikator Kinerja Guru

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan gabungan dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Tingkat keterampilan dibawa oleh seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan teknik. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produk-tivitas kerja.

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat peran guru dalam meningkatkan kemampuan dalam proses belajar-mengajar. Indikator kinerja tersebut adalah:

1. Kemampuan merencanakan belajar mengajar.
    a. Menguasai garis-garis besar penyelenggaraan pendidikan.
    b. Menyesuaikan analisa materi pelajaran.
    c. Menyusun program semester.
    d. Menyusun program atau pembelajaran.

2. Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
    a. Tahap pra intruksional.
    b. Tahap intruksional.
    c. Tahap evaluasi dan tidak lanjut.
3. Kemampuan mengevaluasi.
    a. Evaluasi normatif.
    b. Evaluasi formatif.
    c. Laporan hasil evaluasi.
    d. Pelakanaan program perbaikan dan pengayaan.

Menilai kualitas kinerja dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi : (1). Unjuk kerja, (2). Penguasaan Materi, (3). Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, (4). Penguasaan cara-cara penyesuaian diri, (5). Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Dari uraian diatas dapat disimpulkan indikator kinerja guru antara lain :

a. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.
b. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa.
c. Penguasaan metode dan strategi mengajar.
d. Pemberian tugas-tugas kepada siswa.
e. Kemampuan mengelola kelas.
f. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan *(ability)* dan faktor motivasi *(motivision)*.

1. Faktor kemampuan.

Secara psikologi, kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan keampuan reality *(knowledge + skill)*. Artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh

karena itu, guru perlu ditetapkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya aka dapat membantu dalam efetivitas suatu pembelajaran.

2. Faktor motivasi

Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situsi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. C. Meclelland berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan pencapaian kinerja. Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Guru harus menyadari bahwa ia harus mengerjakan tugasnya tersebut dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, ikhlas dan tidak asal-asalan, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima apa saja yang disampaikan oleh gurunya. Jika ini tercapainya maka guru akan memiiki tingkat kinerja yang tinggi.

Selain faktor – faktor faktor diatas, peningkatan kinerja guru juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dibawah ini:

1. Pengembangan Profesi

Profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Tetapi pekerjaan itu harus diterapkan kepada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, atau golongan tertentu. Dalam melaksanakan pekerjaan itu harus memenuhi norma-norma itu. Orang yang melakukan pekerjaan profesi itu harus ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan yang tinggi. Disamping itu ia juga dituntut dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan dan hasil karyanya yang menyangkut profesi itu.

Pengembangan profesi guru memiliki hubungan fungsional dan pengaruh terhadap kinerja guru karena memperkuat kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pekerjaan. Pola pengembangan profesi yang dapat dilakukan antara lain (1) program tugas belajar, (2) program sertifikasi dan (3) penataran dan *work shop*. Pengembangan seperti ini mampu menempatkan guru dalam berkerja secara baik. Karena sangat tidak mungkin seorang guru yang memiliki pengetahuan sangat sempit dapat menghasilakn dan memberikan pencerahan kepada siswa yang lebih baik. Jika seorang guru memiliki pendidikan yang baik maka ada kemungkinan dalam bekerja akan selalu mempertahakan dan memperhatikan profesionalismenya karena merasa malu dengan guru yang lain yang berpendidikan rendah tetapi kinerjanya lebih baik. Perasaan ini memupuk dan memacu guru untuk lebih baik dalam bekerja.

Guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai: (1). Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan, (2). Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia, (3). Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah. Menurut

Akadum bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru yaitu : (1). Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, (2). Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, (3). Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, (4). Masih belum *smooth*nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5). Masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.

2. Kemampuan Mengajar

Untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik, guru memerlukan kemampuan. Guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar. Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus dipelajari, guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya.

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasan guru atas kompetensinya. Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru yaitu : (1). Menguasai bahan, (2). Menguasai Landasan kependidikan, (3). Menyusun program pengajaran, (4). Melaksanakan Program Pengajaran, (5). Menilai proses dan hasil belajar, (6).

Menyelenggarakan proses bimbingan dan penyuluhan, (7).Menyelenggarakan administrasi sekolah, (8). Mengembangkan kepribadian, (9). Berinterkasi dengan sejawat dan masyarakat, (10). Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

3. Antar Hubungan dan Komunikasi

Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan Kepala Sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekwensi terjalinnya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan berhasil jika ada hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa sebagai komponen yang diajar. Kinerja guru akan meningkat seiring adanya kondisi hubungan dan komunikasi yang sehat

di antara komponen sekolah sebab dengan pola hubungan dan komunikasi yang lancar dan baik mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik.

Terbinanya hubungan dan komunikasi di dalam lingkungan sekolah memungkinkan guru dapat mengembangkan kreativitasnya sebab ada jalan untuk terjadinya interaksi dan ada respon balik dari komponen lain di sekolah atas kreativitas dan inovasi tersebut, hal ini menjadi motor penggerak bagi guru untuk terus meningkatkan daya inovasi dan kreativitasnya yang bukan saja inovasi dalam tugas utamanya tetapi bisa saja muncul inovasi dalam tugas yang lain yang diamanatkan sekolah. Ini berarti bahwa pembinaan hubungan dan komunikasi yang baik di antara komponen dalam sekolah menjadi suatu keharusan dalam menunjang peningkatan kinerja.

4. Hubungan dengan Masyarakat

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang diserahi mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Masyarakat merupakan kelompok individu–individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan. Dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga penyelenggaran pendidikan, lembaga keagamaan, kepramu-kaan, politik, sosial, olah raga, kesenian yang bergerak dalam

usaha pendidikan. Dalam masyarakat juga terdapat individu-individu atau pribadi-pribadi yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah.

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini sebagai usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personalia sekolah dengan masyarakat.

5. Kedisiplinan

Disiplin adalah ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan disiplin yaitu agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap guru beserta karyawan dalam organisasi sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya.

Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru dalam memahami aturan dan melaksanakan aturan yang tepat, baik dalam hubungan dengan personalia lain di sekolah maupun dalam proses

belajar mengajar di kelas sangat membantu upaya membelajarkan siswa ke arah yang lebih baik. Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan disisi lain akan memberikan tauladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses.

6. Kesejahteraan

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahteranya seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerjanya.

Mulyasa menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya. Bila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan oleh pemerintah, maka tidak akan ada lagi guru yang membolos karena mencari tambahan diluar. Hal itu tersebut dipertegas Pidarta yang menyatakan bahwa rata-rata gaji guru di negara ini belum menjamin kehidupan yang layak. Hampir semua guru bekerja di tempat lain sebagai sambilan disamping pekerjaannya sebagai guru tetap disuatu sekolah. Malah ada juga guru-guru yang melaksanakan pekerjaan sambilan lebih dari satu tempat bahkan ada yang bekerja sambilan tidak di bidang pendidikan. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka ingin hidup layak bersama keluargannya.

7. Iklim Kerja

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang

berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.

Untuk terjalinnya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik. Iklim mempengaruhi kinerja guru. Iklim sebagai pengaruh subyektif yang dapat dirasakan dari sistem formal, gaya informal pemimpin dan faktor-faktor lingkungan penting lainnya, yang menyangkut sikap/keyakinan dan kemampuan memotivasi orang-orang yang bekerja pada organisasi tersebut. Iklim kerja adalah seperangkat karakteristik yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya yang dapat mempangaruhi perilaku individu itu sendiri, perilaku merupakan hasil dari hubungan antara individu dengan lingkungannya.

D. Langkah- Langkah Peningkatan Kinerja Guru

Upaya meningkatkan profesionalisme guru di antaranya melalui (1). Peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar. (2). Program sertifikasi. Selain sertifikasi, mengoptimalkan fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk PKG (Pusat Kegiatan Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), dan MGMP (musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Mengembangkan atau membina profesi para guru yang terdiri dari : (1). Belajar lebih lanjut. (2). Menghimbau dan ikut mengusahakan sarana dan fasilitas sanggar-sanggar seperti Sanggar Pemantapan Kerja Guru. (3). Ikut mencarikan

jalan agar guru-guru mendapatkan kesempatan lebih besar mengikuti panataran-penataran pendidikan. (4). Ikut memperluas kesempatan agar guru-guru dapat mengikuti seminar-seminar pendidikan yang sesuai dengan minat dan bidang studi yang dipegang dalam usaha mengembangkan profesinya. (5). Mengadakan diskusi-diskusi ilmiah secara berkala disekolah. (6). Mengembangkan cara belajar berkelompok untuk guru-guru sebidang studi.

Dalam rangka peningkatan kinerja, ada tujuh langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya kekurangan dalam kinerja
2. Mengenai kekurangan dan tingkat keseriusan
3. Mengidentifikasikan hal-hal yang mungkin menjadi penyebab kekurangan baik yang behubungan dengan dengan pegawai itu sendiri
4. Mengembamgkan rencana tindakan tersebut
5. Melakukan evaluasi apakah masalah tersebut sudah teratasi atau belum
6. Mulai dari awal, apabila perlu.

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru.

Moral kerja positif merupakan suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya.

Jadi, kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya.

E. Rangkuman

Kinerja adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang baik untuk menghasilkan hasil yang memuaskan, yang berguna untuk tercapainya tujuan sebuah organisasi atau kelompok dalam suatu unit kerja. Jadi, kinerja merupakan hasil kerja di mana para guru mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Menilai kualitas kinerja dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi : (1). Unjuk kerja, (2). Penguasaan Materi, (3). Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, (4). Penguasaan cara-cara penyesuaian diri, (5). Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan *(ability)* dan faktor motivasi *(motivision)*.

Dalam rangka peningkatan kinerja, ada tujuh langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut: mengetahui adanya kekurangan dalam kinerja, mengenai kekurangan dan tingkat keseriusan, mengidentifikasikan hal-hal yang mungkin menjadi penyebab kekurangan baik yang behubungan dengan dengan pegawai itu sendiri, mengembamgkan rencana tindakan tersebut, melakukan evaluasi apakah masalah tersebut sudah teratasi atau belum, mulai dari awal, apabila perlu.

F. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian kinerja guru!
2. Jelaskan indikator-indikator kinerja guru!
3. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru!
4. Jelaskan langkah-langkah peningkatan kinerja guru!

BAB IX

Sertifikasi Profesi Guru

A. Pengertian Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang digabung dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang dididiknya dan merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas anak didik perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang dikembangkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru dalam bidang profesi kependidikan adalah proses pemberian sertifikat kepada guru untuk meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik dalam segala aspek yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik yang dididiknya atas bidang profesinya dalam kependidikan.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu , proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai profesi yang dipilhnya. Menurut Kunandar dalam bukunya "Guru Profesional", sertifikasi guru merupakan keniscayaan masa depan untuk meningkatkan kualitas dan martabat guru, menjawab arus globalisasi dalam sistem desentralisasi.

1. Manfaat dan Tujuan Sertifikasi Bagi Guru dalam Bidang Pofesi Kependidikan Manfaat sertifikasi bagi guru:

a. Melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidik yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
b. Melindungi masyarakat dari praktek pendidikan yang tidak berkualitas dan professional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidik dan penyiapan sumberdaya manusia di negeri ini.
c. Menjadi wahana penjamin bagi LPTK (yang bertugas memepersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai control mutu bagi pengguna layanan pendidik.
d. Menjaga lembaga penyelenggaraan pendidik dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Tujuan sertifikasi guru dalam bidang profesi kependidikan, antara lain:

a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan nasional pendidikan.
b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
c. Meningkatkan martabat guru sebagai pendidik.
d. Meningkatkan profesionalime guru.
e. Meningkatkan kesejahteraan guru.
f. Meningkatkan mutu seorang guru.

g. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
h. Melindungi masyarakat dari peraktek-peraktek yang tidak kompeten sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
i. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan dengan menyediakan rambu-rambu dan instrument untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.

2. Syarat Peserta Sertifikasi Bagi Guru dalam Bidang Profesi Kependidikan, Adapun syarat peserta sertifikasi bagi guru dalam bidang profesi kependidikan yaitu:

a. Seorang guru harus memenuhi standart kualifikasi akademik (S1 atau D4).
b. Menguasai standart kompetensi yang dibuktikan dengan lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.
c. Memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun sebagai guru.

Seorang guru tidak akan bisa menjadi peserta sertifikasi apabila guru tersebut tidak memenuhi persyaratan tersebut. Pola pelaksanaan sertifikasi guru, antar lain:

a. Dilaksanakan secara objektif, transparan dan akuntable.

1) Objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang tidak diskriminatif dan memenuhi standar pendidikan nasional.
2) Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang pengelolaan pendidikan, yang sebagai suatu system meliputi masukan, proses, dan hasil sertifikasi.

3) Akuntable yaitu proses sertifikasi yang dipertanggung-jawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.

b. Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu guru dan kesejahteraan guru. Sertifikasi guru merupakan upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang diiringi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru dan memenuhi syarat lain sesuai dengan ketentuan akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus bukan-pegawai negeri sipil (bukan PNS/swasta). Dengan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

c. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Program sertifikasi guru dilaksanakan dalam rangka memnuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

d. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efesien, harus direncanakan secara matang dan sistematis. Sertifikasi guru mengacu pada kompetensi guru dan standar kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan

profesional, sedangkan standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi guru TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran. Untuk memberikan sertifikat pendidik kepada guru, dilakukan melalui uji kompetensi dan pemberian sertifikat pendidik secara langsung kepada guru yang memenuhi persyaratan.

e. Menghargai pengalaman kerja guru. Untuk memperlancar pelaksanaan sertifikasi, pihak pengelola juga harus menghargai pengalaman mengajar yang dimiliki oleh peserta sertifikasi dan tidak menganggap rendah tentang pengalaman mengajar yang dimilikinya.

f. Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah. Untuk alasan keefektifan dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi guru, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahun ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan jumlah yang ditetapkan pemerintah tersebut, maka disusunlah kuota guru peserta sertifikasi guru untuk masing-masing provinsi dan kabupaten/kota. Penyusunan dan penetapan kuota tersebut didasarkan atas jumlah data individu guru per Kabupaten/Kota yang masuk di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan

g. Urutan Prioritas Penetapan Peserta, Penetapan peserta sertifikasi guru dalam kependidikan didasarkan pada urutan prioritas yang meliputi:

1) Masa kerja sebagai guru. Masa kerja dihitung sejak yang bersangkutan bekerja sebagai guru baik sebagai PNS maupun bukan PNS.

2) Usia dihitung berdasarkan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran yang tercantum dalam akta kelahiran atau bukti lain yang sah.
3) Pangkat/golongan adalah pangkat/golongan terakhir yang dimiliki guru saat dicalonkan sebagai peserta sertifikasi guru. Kriteria ini adalah khusus untuk guru PNS atau guru bukan PNS yang telah memiliki SK.
4) Beban kerja adalah jumlah jam mengajar tatap muka per minggu yang diemban oleh guru saat didaftarkan sebagai peserta sertifikasi guru.
5) Tugas tambahan adalah jabatan atau tugas yang diemban oleh guru pada saat guru yang bersangkutan diusulkan sebagai calon peserta sertifikasi guru. Tugas tambahan yang dimaksud misalnya Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Ketua Program/Jurusan, Kepala Laboratorium, Kepala Bengkel, Kepala Unit Produksi Satuan Pendidikan, Kepala Perpustakaan Sekolah, atau Ketua Program Keahlian.
6) Prestasi kerja adalah prestasi akademik dan atau non akademik yang pernah diraih guru atau pembimbingan yang dilakukan guru dan mendapatkan penghargaan baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Di samping itu, prestasi kerja termasuk kinerja guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari.
7) Lembaga Yang Terkait Dalam Pelaksanaan Sertifikasi

Pelaksanaan sertifikasi guru dalam kependidikan melibatkan beberapa instansi terkait yaitu:

a. Ditjen PMPTK
b. LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan)
c. LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan)
d. Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota
e. Guru.

Sertifikasi diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Menteri. Perguruan tinggi tersebut harus memiliki program studi kependidikan yang relevan dengan bidang studi/mata pelajaran guru yang di sertifikasi. Perguruan tinggi penyelenggara Sertifikasi dapat didukung oleh perguruan tinggi yang memiliki program studi terakreditasi yang relevan dengan bidang studi/mata pelajaran guru yang di sertifikasi. Penyelenggaraan Sertifikasi oleh perguruan tinggi dikoordinasikan oleh Konsorsium Sertifikasi Guru yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan.

Menurut Parida Srimaya (2008) program sertifikasi guru adalah program yang berisi tentang proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikasi guru juga bisa diartikan sebagai proses perolehan sertifikat pendidik bagi guru. Sertifikasi guru ada dua jalur, yakni sertifikasi guru prajabatan dan sertifikasi guru dalam jabatan. Guru prajabatan adalah lulusan S1 atau D4 lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) atau non-LPTK yang berminat dan ingin menjadi guru, dimana mereka belum mengajar pada satuan pendidik, baik yang diselenggarakan pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Guru dalam jabatan adalah guru PNS dan non-PNS yang sudah mengajar pada satuan pendidik baik yang diselenggarakan pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat dan sudah mempunyai perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama. Menurut peratuaran menteri pendidikan nasional (Permendiknas) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan uji kompetensi tersebut dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yang merupakan pengakuan atas pengalaman professional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru.

Guru dalam jabatan yang lulus penilaian portofolio mendapat sertifikat pendidik. Guru dalam jabatan yang tidak lulus penilaian portofolio dapat: (1) melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi dokuen portofolio agar mencapai nilai lulus; atau (2) mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru yang diakhiri dengan ujian. Ujian tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, social,dan professional. Guru dalam jabatan yang lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru mendapat sertifikat pendidik. Guru dalam jabatan yang belum lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru diberi kesempatan untuk mengulang ujian materi pendidikan dan pelatihan yang belum lulus.

B. Proses Mendapatkan Sertifikasi Profesi guru

Menurut Permendiknas No. 11 Tahun 2011, sertifikasi dilaksanakan melalui (1) penilaian portofolio; (2) pendidikan dan latihan profesi guru; (3) pemberian sertifikat pendidik secara langsung; atau (4) pendidikan profesi guru. Sertifikasi guru, baik prajabatan maupun dalam jabatan dapat digambarkan dalam skema berikut.

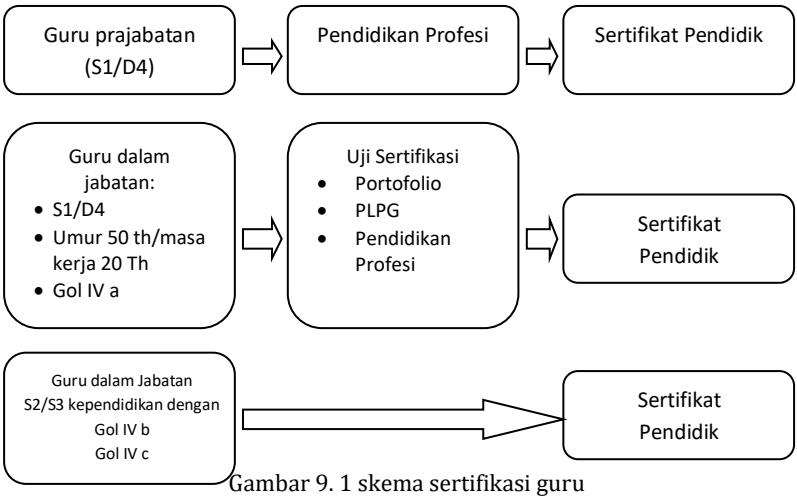

Gambar 9. 1 skema sertifikasi guru

Alur sertifikasi guru dalam jabatan yang disajikan melalui gambar di atas adalah sebagai berikut.

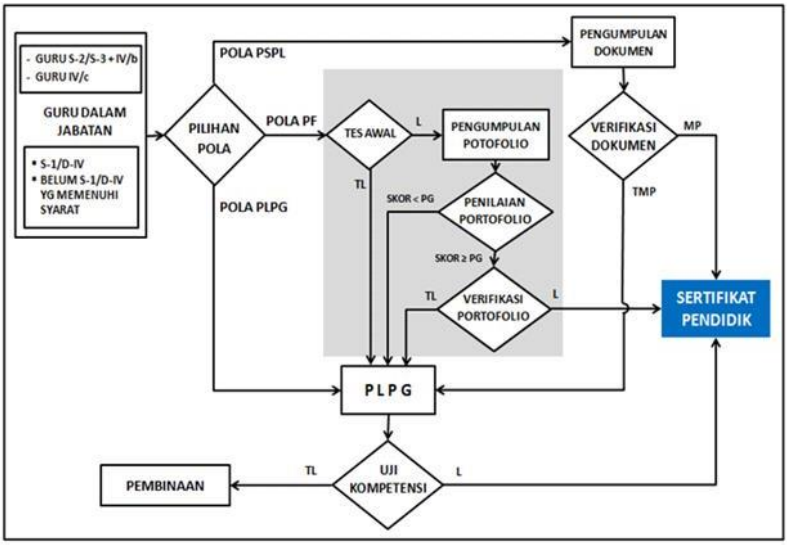

Gambar 9. 2 Alur Sertifikasi Guru dalam Jabatan

1. Guru dalam jabatan yang memenuhi persyaratan sebagai peserta sertifikasi guru pertama kali harus melakukan penilaian terhadap kesiapan dirinya dalam mengikuti uji kompetensi melalui penilaian portofolio untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Kesiapan yang dimaksud adalah: (1) ketersediaan dan kelengkapan dokumen portofolio yang dimilikinya; (2) telah melakukan penilaian sendiri terhadap dokumen portofolio yang dimilikinya; (3) mengikuti kesiapan diri untuk mengikuti tes awal.
2. Berdasarkan hasil penilaian diri tersebut, guru melakukan pemilihan pola sertifikasi guru, yakni pola pemberian Sertifikat Pendidik Secara Langsung (PSPL),

Pola Penilaian Portofolio (PF) dan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

3. Peserta yang telah siap mengikuti pola PSPL mengumpulkan dokumen yang berupa fotocopi ijasah, surat tugas atau surat izin belajar, surat keputusan pangkat/golongan terakhir, surat keputusan tugas mengajar, dan surat rekomendasi sebagai peserta sertifikasi pola PSPL dari Dinas Pendidikan. Dokumen tersebut diverifikasi oleh *asesor* Rayon LPTK sebagai persyaratan untuk menerima sertifikat pendidik secara langsung. Apabila dokumen yang disampaikan memenuhi persyaratan peserta dinyatakanlulus sertifikasi dan menerima sertifikat pendidik. Sebaliknya apabila tidak memenuhi persyaratan (TMP) secara otomatis menjadi peserta PLPG.
4. Peserta yang siap memilih pola PF, mengikuti prosedur sebagai berikut.

a. Peserta wajib mengikuti tes awal di tempat pelaksanaan tes yang ditetapkan oleh KSG dapat di buka di ICT *center.*
b. Peserta yang mencapai nilai/skor tes sama dengan atau lebih tinggi dari batas kelulusan yang di tetapkan oleh KSG dinyatakan lulus mengikuti sertifikasi pola PF. Peserta yang tidak lulus tes awal secara otomatis menjadi peserta sertifikasi pola PLPG.
c. Peserta yang lulus tes awal mendapatkan bukti kelulusan dari ICT *center* dan diberi waktu menyusun portofolio.
d. Portofolio yang telah disusun oleh peserta sertifikasi diserahkan kepada dinas pendidikan provinsi/ kabupaten/kota dan diteruskan oleh rayon LPTK untuk dinilai oleh *asesor.*

5. Peserta yang mengikuti pola PLPG adalah peserta yang (1) langsung memilih pola PLPG; (2) memilih pola PF tetapi tidak lulus tes, atau tidak lulus penilaian PF, atau tidak lulus verifikasi berkas PF; dan (3) berstatus TMP pada pola PSPL. Waktu pelaksanaan PLPG ditentukan oleh rayon LPTK sesuai ketentuan yang tertuang dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru.

Penetapan peserta sertifikasi guru dalam jabatan didasarkan pada criteria urutan prioritas sebagai berikut.

1. Masa kerja. Masa kerja dihitung sejak yang bersangkutan diangkat menjadi guru, baik PNS maupun bukan PNS.
2. Usia. Usia dihitung berdasarkan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran berdasarkan bukti yang sah (akta kelahiran).
3. Golongan/pangkat. Golongan/pangkat terakhir saat dicalonka menjadi peserta sertifikasi. Criteria ini khusus untuk guru yang memiliki SK *inpassing.*
4. Beban mengajar. Jumlah jam mengajar tatap muka per minggu yang sedang diemban guru.
5. Tugas Tambahan. Tugas yang diemban guru selain mengajar seperti: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program jurusan, kepala laboratorium, kepala bengkel, kepala unit produksi satuan pendidikan, kepala perpustakaan, atau ketua program keahlian.
6. Prestasi kerja. Prestasi kerja adalah prestasi akademik dan atau nonakademik yang pernah diraih guru atau pembimbingan yang dilakukan guru dan mendapatkan penghargaan, baik tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional. Disamping itu, kinerja guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari juga termasuk prestasi kerja.

Urutan prioritas penetapan peserta sertifikasi guru sebagaimana dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

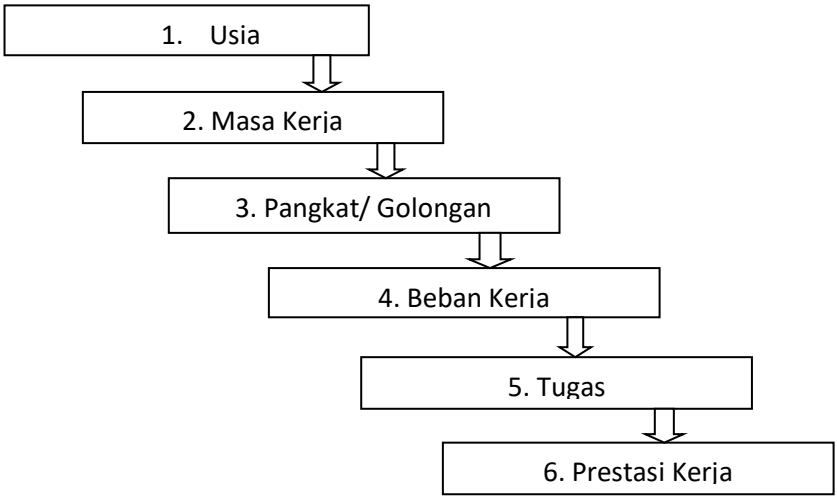

Gambar 9. 3 Urutan Penetapan Peserta Sertifikasi Guru

Berikut ini adalah pemetaan komponen potofolio ke dalam kompetensi guru aala sebagaii berikut:

Komponen portofolio (sesuai PP No. &4/2008 Tentang Guru)	Kompetensi Guru			
	Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional
Kualifikasi Akademik				
Pendidikan dan Pelatihan				
Pengalaman Mengajar				
Perencanaan & Pelaksanaan Pembelajaran				
Penilaian Atasan &				

Pengawas				
Prestasi Akademik				
Karya Pengembangan Profesi				
Keikutsertaan dalam forum Ilmiah				
Pengalaman Organisasi dalam bidang Kependidikan dan social				
Penghargaan yang Relevan dengan bidang pendidikan				

Sertifikat pendidik akan diberikan langsung kepada guru dan guru yang diangkat menjadi pengawas satuan pendidikan dengan syarat tertentu, sebagai berikut.

1. Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung

a. Guru yang berkualifikasi akademik S-2/S-3 dan sekurang-kurangnya golongan IV/b atau guru yang memiliki golongan serendah-rendahnya IV/c mengumpulkan dokumen. `
b. Dokumen yang telah disusun kemudian diserahkan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota atau dinas pendidikan provinsi untuk diteruskan ke LPTK penyelenggara sertifikasi guru sesuai wilayah rayon dengan surat pengantar resmi.
c. LPTK penyelenggara sertifikasi guru melakukan verifikasi dokumen. Verifikasi dokumen dilakukan oleh 2 (dua) asesor yang relevan dan memiliki Nomor Induk

Asesor (NIA) dengan mengacu pada rubrik verifikasi dokumen.

d. Apabila dokumen yang dikumpulkan oleh peserta dinyatakan memenuhi persyaratan, maka kepada peserta diberikan sertifikat pendidik. Sebaliknya, apabila dokumen yang dikumpulkan tidak memenuhi persyaratan, maka peserta dikembalikan ke dinas pendidikan di wilayahnya (kabupaten/kota/provinsi) dan diberi kesempatan untuk mengikuti sertifikasi guru melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio.

C. Prinsip-Prinsip Sertifikasi Guru

Berdasarkan buku Pedoman penetapan peserta sertifikasi tahun 2011, sedikitnya ada lima prinsip yang harus diperhatikan terkait dengan pelaksanaan sertifikasi guru sebagai berikut.

1. Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel.

Objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang impartial, tidak diskriminatif, dan memenuhi standar pendidikan nasional. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi guru yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang proses dan hasil sertifikasi guru. Akuntabel merupakan proses sertifikasi guru yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.

2. Berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru

Sertifikasi guru merupakan upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru

dan memenuhi syarat lain sesuai dengan ketentuan akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus bukan-pegawai negeri sipil (bukan PNS/swasta). Dengan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

3. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.

Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang yang mengajar Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

4. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis

Agar pelaksanaan program sertifikasi guru dapat berjalan dengan efektif dan efisien harus direncanakan secara matang dan sistematis. Sertifikasi guru mengacu pada kompetensi guru dan standar kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sedangkan standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi guru TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran. Untuk memberikan sertifikat pendidik kepada guru, dilakukan melalui uji kompetensi dan pemberian sertifikat pendidik secara langsung kepada guru yang memenuhi persyaratan.

5. Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah

Untuk alasan keefektifan dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi guru, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahun ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan jumlah yang ditetapkan pemerintah tersebut, maka disusunlah kuota guru peserta sertifikasi guru untuk masing-masing provinsi dan kabupaten/kota. Penyusunan dan penetapan kuota tersebut didasarkan atas jumlah data individu guru per Kabupaten/Kota yang masuk di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

D. Rangkuman

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang digabung dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Menurut Permendiknas No. 11 Tahun 2011, sertifikasi dilaksanakan melalui (1) penilaian portofolio; (2) pendidikan dan latihan profesi guru; (3) pemberian sertifikat pendidik secara langsung; atau (4) pendidikan profesi guru.

Ada lima prinsip yang harus diperhatikan terkait dengan pelaksanaan sertifikasi guru sebagai berikut: dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel, berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru, dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan, dilaksanakan secara terencana dan sistematis, jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah.

E. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian sertifikasi guru!
2. Jelaskan proses sertifikasi guru!
3. Jelaskan urutan prioritas penetapan peserta sertifikasi guru!
4. Jelaskan prinsip-prinsip sertifikasi guru!

DAFTAR PUSTAKA

Akhyak, I.M Dan Bakar, Y.A. 2013. *Implementation of teachers pedagogy competence to optimizing learners development in public primary school in indonesia*. International journal of education and research, 1(9) : 3.

Apelgren, K and Olsson, T. 2010. *A Swedish perspective on Pedagogical Competence.* Uppsala University : Division for Development of Teaching and Learning

Arifin Muhammad, Barnawi.2012."*Etika & Profesi Kependidikan"*.Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Asriyanti, E, dkk. 2013.*The Competence of Primary School English Teachers in Indonesia.* Journal of Education and Practice. www.iiste.org, 4 (9) : 144.

Aziz dan Akhtar. 2014. *Impact of Training on Teachers Competencies at Higher Education Level in Pakistan. International of Art Science an Commerce*. www. Reseachersworld.com. 5 (1):122.

Barnawi & Arifin, Mohammad. 2012. *Etika & Profesi Kependidikan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Denim, Sudarwan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru.* Kencana Prenada MediaGroup : Jakarta.

Drajat, Manpan & Effendi, M. Ridwan. 2014. *Etika Profesi Guru.* Bandung: Alfabeta.

Hakim, A. 2015. *Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning*. International *journal of engineering and science* (IJES), 4 (2) : 2.

Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi guru.* Jakarta: Rajawali Pers.

Kunter, M. dkk. 2013. *Professional Competence of Teachers: Effects on Instructional Quality and Student Development.* Journal of Educational Psychology. 105 (3) : 807.

Mata, L dan Suciu, A.I. 2011. *Pedagogical Competences-The Key to Efficient Education.* International journal of education and science.www.iojes.net. 3 (2) :413.

Mata, L. 2014. *Pedagogical Competencies For Mother – Tongue Teacher Education.* Education science & practice International journal, 14 (1):346-347.

Mukhtar & Iskandar, 2010. *"Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.* Jakarta: GP Press.

Mulyasa, E. 2009. *"Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru".* Bandung: Rosda.

Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Olatunji, M.O. 2013. *Ensuring And Promoting The Pedagogicsl Competence Of University Lectures In Africa*. Journal Of Educational And Instructional Studies In The World, 3 (3):75.

_____*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*.

_____*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.*

Rahman, M. 2014. *Professional Competence, Pedagogical Competence, And The Performance Of Junior High School Of Science Teacher*. Journal of education and practice, www.iiste.org, 5 (9) : 79.

Saondi,Ondi & Suherman, Aris, *Etika Profesi Keguruan.* 2012. Bandung: Refika Editama.

Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Uno, Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia.* PT Bumi Aksara : Jakarta.

Yamin, martinis dan maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru.* Jakarta: Gaung Persada (GP Press).

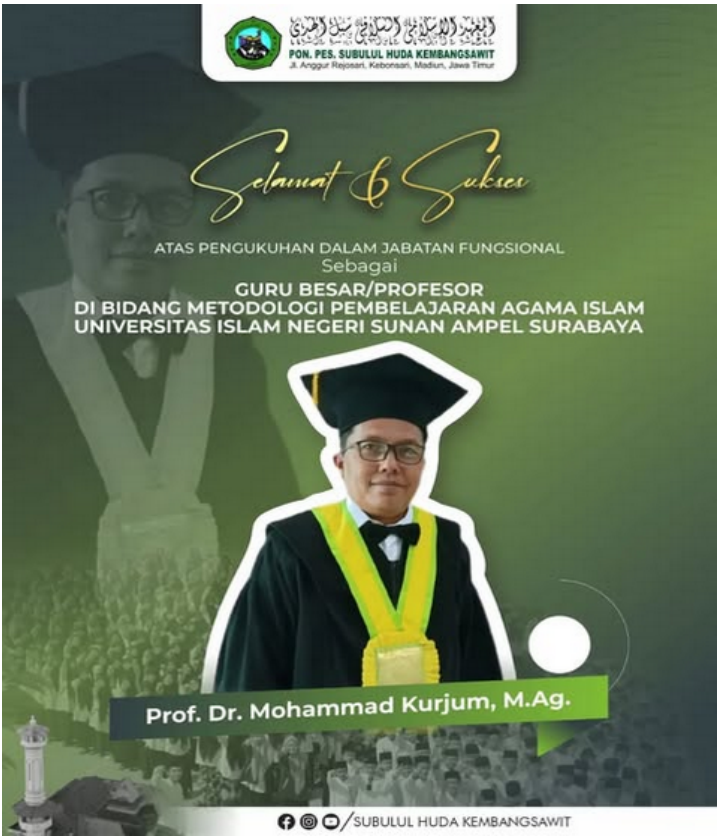
PON. PES. SUBULUL HUDA KEMBANGSAWIT
Jl. Anggur Rejosari, Kebonsari, Madiun, Jawa Timur
Selamat & Sukses
ATAS PENGUKUHAN DALAM JABATAN FUNGSIONAL
Sebagai
GURU BESAR/PROFESOR
DI BIDANG METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
Prof. Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
/SUBULUL HUDA KEMBANGSAWIT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

ETIKA PROFESI PENDIDIKAN

Mohammad Kurjum dilahirkan di Jember pada 25 September 1969. Pendidikan dasar Penulis selesaikan di Kota kelahirannya, tepatnya di MIHM Ampel Krajan Wuluhan Jember. Pendidikan menengah ditempuh selama 6 tahun di MTsN-MAN Kembangsawit Rejosari Kebonsari Madiun. Pada tahun 1992 penulis menyelesaikanya

Pendidikan sarjana Tadris Bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Pendidikan Magister penulis selesaikan pada tahun 1998 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsentrasi Islamic Studies. Pada tahun 2014 penulis selesaikan program Doktor dengan konsentrasi yang sama di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sedangkan Pendidikan Non-Formal, penulis pernah mondok di PP. Darul Furqon Ampel Wuluhan Jember, PP. Subulul Huda Kembangsawit Kebonsari Madiun, dan PP. Miftahul Huda Gading Kasri Malang.

Karir Penulis mulai tahun 1994 menjadi Dosen di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang FAHUM UINSA), menjadi Kepala Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris di fahum UINSA selama dua periode, Dosen IAI Alkhoziny Buduran Sidoarjo, Ketua STAIPANA Bangil dan saat ini penulis menjabat sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pengalaman sebagai peneliti dan penulis diantaranya, English for Islamic Studies; P2B UINSA. "Masa Kejayaan Islam Harun Al Rasyid". Jurnal Studi Islam Pancawahana; Think Pair Share dan Konstribusinya dalam Pembelajaran Keislaman, Strategi Pembelajaran Agama Islam, dll.

PENA CENDEKIA
085785522283
pena_cendekia@yaho.com
pena_cendekia
www.penacendekia.com

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ISBN 978-623-8237-28-9
9 786238 237289